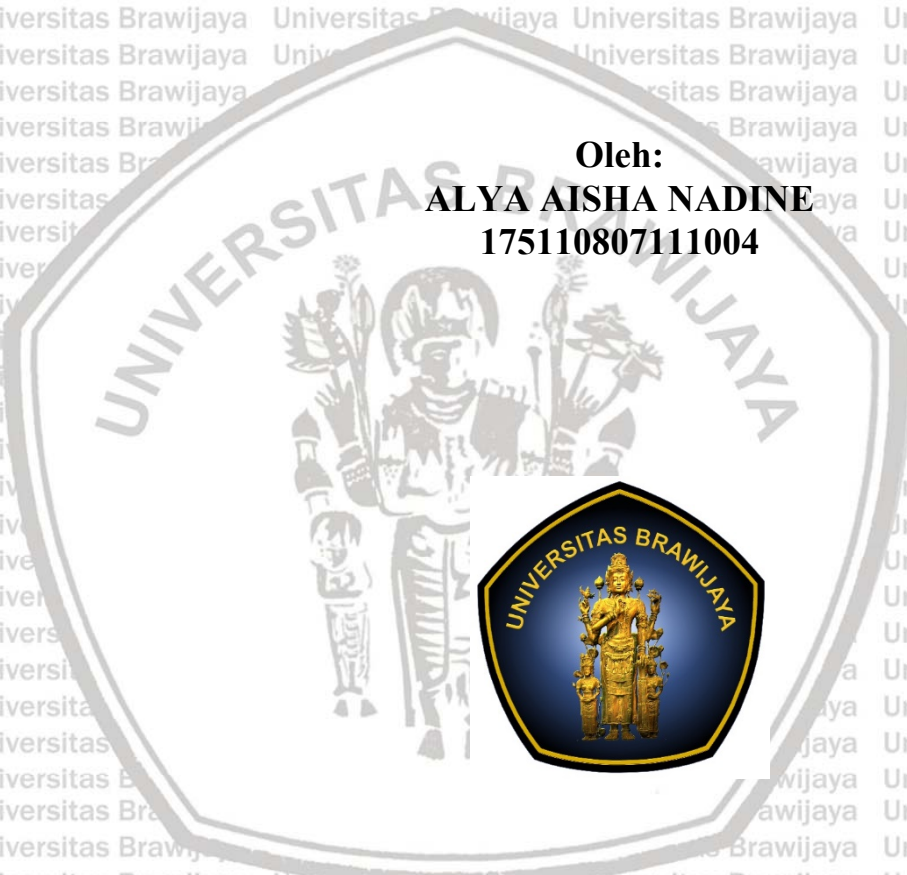


**MENELISIK SISI LAIN PONDOK PESANTREN WARIA
AL-FATAH, D.I YOGYAKARTA: SEBAGAI TEMPAT
BERIBADAH ATAU SEBAGAI TEMPAT
BERLINDUNG?**

SKRIPSI

Oleh:
ALYA AISHA NADINE
175110807111004



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**



**MENELISIK SISI LAIN PONDOK PESANTREN WARIA
AL-FATAH, D.I YOGYAKARTA: SEBAGAI TEMPAT
BERIBADAH ATAU SEBAGAI TEMPAT
BERLINDUNG?**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial**



**Oleh:
ALYA AISHA NADINE
175110807111004**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Alya Aisha Nadine

NIM : 175110807111004

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Tangerang Selatan, 08 Juli 2021



Alya Aisha Nadine

NIM 175110807111004

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul Menelisik Sisi Lain Pesantren Waria Al-Fatah D.I Yogyakarta: Sebagai Tempat Beribadah atau Sebagai Tempat Berlindung? atas nama ALYA AISHA NADINE telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sosial*.

Tanggal Ujian: 08 Juli 2021



Siti Zurinani, S.Ant., M.A., Ketua/ Penguji
NIP. 201106 861107 2 001



Nindyo Budi Kumoro, M.A, Anggota/ Pembimbing
NIP. 198904262019031008

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001



ABSTRAK

Nadine, Alya Aisha. 2021. **Menelisik Sisi Lain Pondok Pesantren**

Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta: Sebagai Tempat Beribadah atau Sebagai Tempat Berlindung?

Fenomena waria ini sebenarnya kita sadari, namun seakan-akan kita semua “menutup mata” terhadap kenyataan yang terjadi, hingga kehadiran mereka dianggap merupakan aib karena belum dapat di terima oleh semua kalangan masyarakat. Hal ini terjadi karena gender yang di akui di Indonesia saat ini hanyalah laki-laki dan perempuan sehingga keberadaan waria di Indonesia saat ini belum diakui secara hukum maupun kultur masyarakat. Waria yang saat ini masih menjadi kaum minoritas di Indonesia khususnya di Yogyakarta menyebabkan masih banyaknya bidang profesi atau ruang gerak yang terbatas, sehingga terbentuklah komunitas-komunitas waria di Yogyakarta yang berperan aktif dalam memfasilitasi waria untuk tetap bertahan hidup. Salah satu komunitas waria yang ada di Yogyakarta yakni Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta yang bertujuan untuk memfasilitasi para waria, menjadi komunitas pendukung, baik dalam bidang religiusitas yaitu sebagai tempat beribadah maupun sosial yaitu sebagai tempat berlindung dari banyaknya stigma negatif dan diskriminasi yang terjadi pada waria di Yogyakarta.

Kata Kunci: *Waria, Marginalisasi, Agama*



ABSTRACT

Nadine, Alya Aisha. 2021. **Seeing the Other Side of Pondok Pesantren**

Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta: As a Place of Worship or a Place of Refuge?

We are actually aware of this transgender phenomenon, but it seems as if we all "close our eyes" to the reality that is happening, so that their presence is considered a disgrace because it has not been accepted by all circles of society. This is because currently only men and women are recognized as gender, so the existence of transgender women in Indonesia is currently not recognized by law or by community culture. Transgenders, who are still a minority in Indonesia, especially in Yogyakarta, have caused many professional fields or limited space for movement, so that transgender communities in Yogyakarta have been formed that play an active role in facilitating transgender women to survive. One of the transgender communities in Yogyakarta, namely the Al-Fatah Waria Islamic Boarding School, DI Yogyakarta, which aims to facilitate transgenders, become a community of supporters, both in the field of religiosity, namely as a place of worship and socially, namely as a place of refuge from the many negative stigmas and discrimination that exist. happened to waria in Yogyakarta.

Keywords: Transgender, Marginalization, Religion



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN..... ii

LEMBAR PENGESAHAN..... iii

KATA PENGANTAR..... ii

ABSTRAK..... ix

DAFTAR ISI..... xi

DAFTAR TABEL..... ix

DAFTAR GAMBAR..... X

DAFTAR LAMPIRAN..... xvii

BAB I..... 1

PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 6

1.3 Tujuan Penelitian..... 7

1.4 Manfaat Penelitian..... 7

1.4.1 Manfaat Teoritis..... 7

1.4.2 Manfaat Praktis..... 8

1.5 Tinjauan Pustaka..... 8

1.6 Kajian Teori..... 13

1.7 Metodologi..... 19

1.7.1 Jenis Penelitian..... 19

1.7.2 Lokasi Penelitian..... 20

1.7.3 Waktu Pelaksanaan..... 21



1.7.4 Pemilihan Informan	21
1.7.5 Teknik Pengumpulan Data.....	22
BAB II	24
PROSES AWAL BERDIRINYA PONDOK PESANTREN	
WARIA AL-FATAH	24
2.1 Keadaan Umum Lokasi.....	24
2.2 Kegiatan Pesantren.....	30
2.3 Berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.....	31
2.4 Kehadiran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.....	34
2.5 Cerita Seorang Maryani.....	35
BAB III.....	45
KONFLIK DAN PENOLAKAN EKSISTENSI	
PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH.....	45
3.1 Babak Baru Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Bawah Pimpinan Shinta Ratri.....	45
3.2 Luka Lama Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.....	48
3.3 Proses Penyelesaian Konflik.....	58
3.4 Titik Balik Pondok Pesantren.....	63
BAB IV	66
SUARA KECIL DARI PONDOK PESANTREN WARIA	
AL-FATAH.....	66
4.1 Panggilan Jiwa akan Kehausan Spiritual Kusuma Ayu.....	66



4.2 Nur, Menemukan Tuhan dalam Kisah Peliknya Menjadi PSK.....	71
4.3 Cerita Ustadz Arief Nur Safri, Pengajar Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.....	77
4.4 Pondok Pesantren sebagai Tempat “Pulang” untuk Santri Waria.....	84
BAB V.....	89
PENUTUP.....	89
5.1 Simpulan.....	89
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kondisi Perkampungan Padat Penduduk Gg. Soka ... 25

Gambar 2.2 Kondisi Perkampungan Padat Penduduk Gg. Soka ... 25

Gambar 2.3 Tampak Depan Bangunan Pesantren 26

Gambar 2.4 Letak Meja Belajar di Pondok Pesantren 27

Gambar 2.5 Tampak Dalam Bangunan Selasar Utama 29

Gambar 2.6 Bilik Kos-Kosan Santri Waria 30

Gambar 2.7 Tampak Salon 30

Gambar 3.1 Dokumentasi Kegiatan Pengajian Rutin di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta 47

Gambar 3.2 Dokumentasi Kegiatan Pengajian Rutin di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta 47

Gambar 3.3 Informasi Media Online Terkait Penyusunan Fiqih Waria 54

Gambar 3.4 Informasi Media Online Terkait Penyusunan Fiqih Waria 54

Gambar 3.7 Informasi Terkait Penutupan Pondok Pesantren Waria 56

Gambar 3.8 Informasi Terkait Penutupan Pondok Pesantren Waria 56

Gambar 3.9 Press Conference Pondok Pesantren Waria 60

Gambar 3.10 Press Conference Pondok Pesantren Waria 60

Gambar 3.11 Press Conference Pondok Pesantren Waria 61





Gambar 3.12 Press Conference Pondok Pesantren Waria 61



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah	35
Tabel 3.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah	45
Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Database Santri Waria 93

Lampiran 2 Berita Acara Ujian Seminar Proposal 94

Lampiran 3 Berita Acara Ujian Seminar Hasil 95

Lampiran 4 Berita Acara Ujian Skripsi 96



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membahas mengenai waria adalah hal yang menarik menurut saya karena maraknya keberadaan mereka bukanlah sesuatu yang baru.

Fenomena waria ini yang sebenarnya kita sadari, namun seakan-akan kita semua “menutup mata” terhadap kenyataan yang terjadi. Hingga saat ini kita masih menganggap bahwa waria di sini merupakan sesuatu yang tabu dan salah sehingga luput dari perhatian kita. Waria secara biologis termasuk merupakan berjenis kelamin laki-laki, namun mereka memiliki perilaku seperti perempuan, dan lebih suka menjadi perempuan (Koeswinarno, 2004). Perilaku waria sehari-hari tampak kaku, fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara dan berdandan mereka mirip dengan perempuan. Dengan kata lain, mereka dapat dikatakan bahwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah.

Waria yang ada saat ini merupakan bagian dari kaum transeksual yaitu *male-to-female transsexual* atau yang diartikan sebagai orang yang terlahir laki-laki namun sejak kecil merasa dirinya perempuan sehingga mereka berpenampilan layaknya perempuan (Yudah, 2013). Seorang transeksual secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain (Koeswinarno, 2004). Ia menuturkan bahwa waria

merupakan akronim dari wanita pria yaitu orang yang secara fisik merupakan laki-laki normal, namun secara psikis ia merasa dirinya adalah perempuan. Akibat dari hal ini pula, perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengarah kepada perempuan, baik dari cara berjalan, berbicara maupun berdandan.

Kehadiran mereka hidup di dunia dianggap sebagai aib, sehingga memaksa mereka untuk hidup berdampingan dengan perlakuan kasar dan stigma negatif dari masyarakat. Masyarakat pada umumnya memiliki struktur normatif seperti 'yang dianggap baik', 'yang dianggap seharusnya' serta 'yang menyangkut kepercayaan'. Stigma masyarakat tentang waria sudah menyalahi normatif yang ada yaitu 'yang dianggap seharusnya' (Arfanda, 2015). Arfanda juga menjelaskan bagaimana stigma negatif yang di miliki waria tergambar dalam bagaimana waria tersebut mendapatkan diskriminasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya serta hukum. Salah satu perlakuan negatif yang di dapatkan waria adalah pengucilan dari masyarakat hingga sulitnya mengakses lapangan pekerjaan dalam sektor formal.

Kehadiran kaum waria yang merupakan salah satu kaum minoritas di Indonesia hingga saat ini keberadaannya belum dapat di terima oleh semua kalangan masyarakat (Maulida, 2016). Maulida juga menjelaskan adanya perlakuan-perlakuan serta diskriminasi internal yang di dapatkan oleh waria di Jogja. Diskriminasi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu

adanya diskriminasi secara psikis (berbentuk perkataan) serta diskriminasi fisik (berbentuk perbuatan). Waria di Yogyakarta sendiri di golongan menjadi dua, yaitu waria kelas atas yang biasanya bekerja sebagai pemilik salon kecantikan, bergaul dengan pelanggan-pelanggan kelas atas, hingga bergaya hidup glamor. Sedangkan diskriminasi waria yang sering terjadi di Yogyakarta yaitu sering di dapatkan oleh waria kelas bawah. Waria kelas bawah di sini diciri-cirikan dengan waria dengan gaya hidup sederhana, sering mangkal di jalanan, hingga bekerja sebagai PSK (Maulida, 2016).

Menurut pakar kesehatan dan pemerhati waria dr. Mamoto Gultom kaum waria merupakan kaum yang paling marginal di Indonesia, ia juga berpendapat bahwa gender yang di akui di Indonesia adalah laki-laki dan perempuan sehingga keberadaan waria di Indonesia saat ini belum diakui secara hukum maupun kultur masyarakat (Istiqlal, 2019). Maulida (2016) juga menjelaskan marginalisasi pada kaum waria di Yogyakarta merupakan bentuk diskriminasi yang didapatkan. Kelompok marginal diartikan sebagai satu kelompok yang belum bisa terasimilasi ke dalam suatu kebudayaan (Chaplin, 2001). Maulida menjelaskan kebudayaan di sini dapat diartikan sebagai wadah besar yang menaungi suatu kelompok. Sehingga, bagaimana kaum waria yang tidak termasuk ke dalam suatu kebudayaan ini karena dianggap tidak memiliki identitas yang jelas maka harus dikesampingkan.

Stigma negatif ini akan semakin menjadi-jadi dan meruncing

apabila keberadaan waria dihadapkan dengan agama. Karena waria disini dianggap sebagai pelaku dosa. Persepsi terhadap iman dan seksualitas kemudian menjadi fakta yang menarik ditengah masyarakat khususnya pada kaum waria terkait dengan interpretasi mereka terhadap nilai-nilai spiritual yang mencakup kejiwaan, rohani, batin, mental dan moral. Kebiasaan di Indonesia yang salah satunya mengasingkan para waria ialah bahwa orang dewasa di Indonesia akan menikah dan akan dianggap dewasa sampai mereka menikah secara heteroseksual (Blackwood, 1999).

Waria yang saat ini masih menjadi kaum minoritas di Indonesia khususnya di Yogyakarta menyebabkan masih banyaknya bidang profesi atau ruang gerak yang terbatas di bandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Namun, hal tersebut tidak membuat para waria berhenti untuk melakukan aksinya dalam mendapatkan serta memapankan eksistensinya. Hal tersebut dibuktikan dari terbentuknya komunitas-komunitas waria di Yogyakarta yang berperan aktif dalam memfasilitasi waria untuk tetap bertahan hidup (Aslikhatin, 2014). Salah satu komunitas waria yang ada di Yogyakarta yakni Pesantren Waria al-Fatah (Pesantren Senin Kamis). Untuk mendalami persoalan ini, tulisan ini akan meneliti lebih dalam mengenai Pesantren al-Fatah di Yogyakarta karena pesantren ini didirikan khusus untuk menaungi kaum waria di Yogyakarta. Kegiatan yang dilakukan di dalam pesantren ini yakni mengaji dalam dua kali seminggu yaitu minggu malam dan rabu malam sehingga seringkali pesantren ini disebut Pesantren Senin Kamis (Maulida, 2016).

Berbeda dengan pesantren pada umumnya, waria sebagai jamaah pesantren ini tetap tinggal di kediaman masing-masing, dan hanya datang ke pesantren ini apabila pengajian dilakukan. Dengan adanya berbagai diskriminasi yang didapatkan oleh waria di Yogyakarta dalam berbagai lingkup sosial dan budaya, pesantren al-Fatah di sini membebaskan mereka dalam memilih menggunakan pakaian apa untuk beribadah. Jika lebih nyaman memakai sarung maka pakai sarung, tetapi jika lebih suka pakai mukena maka tak ada yang melarang mereka untuk memakai mukena (Safri, 2017).

Lembaga pesantren di Indonesia pada awalnya bersifat tradisional yang difungsikan untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dengan cara menekankan pentingnya pendidikan moral dalam bermasyarakat (Mastuhu, 1994). Pesantren yang ada saat ini difungsikan sebagai wadah pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama serta nilai-nilai keislaman, pesantren juga menjadi lembaga keagamaan yang berfungsi untuk melakukan kontrol sosial serta pesantren sebagai lembaga keagamaan dapat melakukan rekayasa sosial atau perkembangan masyarakat (Imam, 2017).

Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang mengedepankan karakter pengembangan Islam, sehingga melalui institusi ini menjadi peluang yang besar untuk dapat diterima oleh masyarakat (Nuqul, 2008). Nuqul juga menjelaskan bahwa pesantren sebagai lembaga

yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan moral serta nilai kemuniasaan, sehingga tak salah bila sejak dahulu pesantren dianggap sebagai bengkel moral untuk memperbaiki kualitas dan citra diri yang lebih positif serta menanamkan nilai-nilai agama. Pendidikan yang dilakukan di pesantren meliputi menanamkan nilai-nilai moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur hingga mempersiapkan para santri untuk dapat bertahan hidup sederhana dan bersih hati (Dhofier, 1982).

Hal ini yang akhirnya membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut adanya dua entitas berbeda di mata masyarakat. Jika selama ini institusi pesantren yang ada memiliki citra positif sebagai bengkel moral untuk memperbaiki citra dan kualitas diri namun kemudian, hal ini menjadi satu karena hadirnya pesantren waria al-Fatah untuk merangkul para waria yang memiliki label atau stigma negatif dari masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti di sini ingin mengetahui alasan yang melatarbelakangi mengapa beberapa Waria di Yogyakarta bergabung serta berperan aktif dalam pesantren al-Fatah hal ini? Selanjutnya, apakah alasan yang dimiliki para Waria ini bertujuan secara sosial yakni untuk melabeli citra positif waria yang memiliki stigma negatif di masyarakat, ataukah sebagai ruang tempat ibadah serta

melakukan pendidikan dalam mendalami ilmu-ilmu agama seperti yang menjadi fungsi dari pesantren pada umumnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian saya ini bertujuan untuk mengetahui alasan yang sebenarnya melatarbelakangi mengapa beberapa Waria di Yogyakarta bergabung serta berperan aktif dalam pesantren al-Fatah hal ini, serta menjawab beberapa pertanyaan pada asumsi awal yang saya gambarkan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi terkait yang dikaji, yaitu dari bidang antropologi gender. Selanjutnya yaitu untuk mempertanyakan kembali asumsi-asumsi yang ada, yakni, apakah alasan yang dimiliki para waria ini bertujuan secara sosial yakni untuk melabeli citra positif waria yang memiliki stigma negatif di masyarakat, ataukah sebagai ruang tempat ibadah serta melakukan pendidikan dalam mendalami ilmu-ilmu agama seperti yang menjadi fungsi dari pesantren pada umumnya?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian kali ini, peneliti memiliki fokus untuk memberikan manfaat yang pertama yaitu untuk memberikan pelajaran terkait toleransi antar umat manusia yang beragama. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan kita bahwa kaum minoritas benar adanya dan butuh untuk di manusiakan juga dalam hal beribadah. Ketiga, penelitian ini dapat

diambil sari dan manfaatnya untuk sebagai tinjauan pustaka bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang tinggi terkait pengaplikasian ilmu antropologi bagi peneliti serta penelitian diharapkan mampu menghasilkan tambahan pengetahuan terhadap para pembaca untuk menyikapi para waria sebagai manusia yang tidak lagi harus dirundungkan, melainkan turut dirangkul untuk mencapai kesejahteraan bersama.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pertama yang peneliti gunakan untuk menunjang penelitian ini yaitu berasal dari buku karangan Kugle (2010), buku ini menceritakan mengenai umat muslim tradisional menganggap buku ini cukup radikal, namun menurut beberapa peneliti menilai buku ini cukup konservatif. Kugle masih berpedoman pada asumsi satu Tuhan seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an serta terdapat batasan pembahasan diskusi untuk kategori gender. Kugle sebagai seorang Muslim masih percaya bahwa homoseksual kehendak ilahi, meskipun ia mengakui bahwa proses sosial dan biologis juga ikut berperan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan artikel yang ditulis oleh Kugle di atas yaitu melihat bagaimana adanya diskriminasi pada kaum homoseksual di dalam Al-Quran atau tradisi keagamaan Islam.

Dalam buku ini Kugle berargumentasi bahwa pada dasarnya, tidak

ada ayat atau pernyataan dalam Al-Qur'an atau hadits dari para nabi yang secara nyata menentang mereka dengan seksualitas yang berbeda harus diasingkan dari agama. Namun para ulama masih banyak menggunakan hadis yang menentang perilaku homoseksual dan menegaskan bahwa hal ini terjadi karena mereka mencerminkan perspektif masyarakat yang sangat luas. Mereka sering dihakimi tanpa penjelasan hingga mereka masih dianggap oleh banyak orang sebagai sentimen autentik nabi Muhammad. Kugle juga memiliki pandangan yang sama mengenai pendapat dari komunitas keagamaan, maka tidak heran mengapa mereka membuat buku ini.

Buku ini juga menceritakan bahwa Al-Qur'an tidak secara langsung menentang orientasi homoseksual karena terdapat petunjuk penerimaan anggota sesama komunitas Muslim yang berjenis kelamin sama, namun ia menentang pemaksaan seksual yang dicontohkan oleh kisah rakyat Lot. Buku ini juga menceritakan bagaimana para ahli hukum Islam tidak membedakan antara seks konsensual dan seks paksaan, meskipun konteks antara seks sebagai senjata versus seks sebagai ekspresi diri sangatlah berbeda. Kugle juga menunjukkan bahwa Tuhan tidak memiliki jenis kelamin, namun Tuhan hadir sebagai gender maskulin. Kugle menegaskan di dalam buku ini adanya ketegangan oposisi antara Tuhan dan jiwa manusia yang ditugaskan gender gender dalam bahasa Arab. Ia menyerukan pemeriksaan ulang asumsi-asumsi gender yang ada karena dianggap tidak fleksibel.

Perbedaan peneliti dengan artikel Kugle adalah peneliti di sini ingin menunjukkan adakah keterkaitan Al-Quran dan ajaran agama islam dalam memandang Pesantren Waria Al-Fatah, yang mana pesantren ini memiliki dua konsep yang bertentangan seperti apa yang dijelaskan oleh Kugle. Peneliti ingin mengetahui jawaban dari kontradiksi konsep yang ada pada pesantren ini. Selain itu, dalam tulisan Kugle sangat jelas bahwa Al-Quran menentang homoseksualitas yang terjadi saat ini. Namun dalam realita yang terjadi, pesantren ini tetap berjalan dan tetap memakai konsep Al-Quran dalam menjalankan ajarannya. Perbedaan penelitian peneliti yang lain juga terletak pada kecenderungan penelitian Kugle yang berfokus pada komunitas homoseksual dibandingkan transgender. Pada awal tulisannya Kugle telah menjelaskan bagaimana komunitas homoseksual ini menjadi payung bagi individu-individu LGBT yang lainnya.

Tinjauan pustaka selanjutnya berasal dari jurnal yang ditulis oleh Pratiwi (2019), Pratiwi menjelaskan beberapa kendala yang menghalangi para kaum transgender untuk beribadah melalui penelitian kuantitatifnya. Komunitas transgender termasuk kelompok yang terpinggirkan, sehingga individu transgender sangat memperjuangkan keberadaan mereka melalui berbagai strategi sosial. Mereka berupaya dalam kegiatan keagamaan untuk membangun citra positif. Orang-orang melihat individu transgender yang melakukan kegiatan keagamaan masih dipandang negatif, sehingga stigma sosial seperti ini masih menjadi kendala bagi mereka. Salah satu narasumber beragama kristen menyatakan bahwa kehilangan hubungan

dengan gereja menjadi luka mental bagi dirinya karena kesejahteraan spiritual berkaitan erat dengan kesejahteraan fisik dan psikologis.

Gereja merupakan lingkungan spiritual, namun individu transgender merasa jauh dari pemenuhan kebutuhan spiritual karena stigma HIV yang ada pada komunitas itu sendiri. Individu transgender merasa sangat membutuhkan dukungan sosial dari komunitas iman sehingga dapat berkontribusi untuk kesehatan dan kesejahteraan dalam meningkatkan pertumbuhan spiritual para transgender itu sendiri.

Komunitas Muslim Indonesia masih menentang istilah waria dengan melarang atau mengutuk homoseksualitas dan identitas sebagai anggota komunitas LGBT. Negara yang dengan mayoritas Muslim ini masih memiliki undang-undang yang mendiskriminasi hubungan homoseksual dan heteroseksual tanpa ikatan perkawinan, bahkan dapat menjatuhkan hukuman mati bagi sang pelanggar.

Tinjauan pustaka ketiga yang peneliti gunakan berasal dari Jurnal Falasifa yang ditulis oleh Titin Nurhidayati (2010). Dalam jurnal ini menceritakan salah satu wujud realitas sosial yang terjadi yaitu dengan adanya komunitas waria di Jogja. Sebuah kaum minoritas yang hidup di tengah tekanan sosial dan membentuk sebuah kepribadian. Menurut Kartono (1989), keberadaan waria merupakan proses yang panjang dari proses secara individual dan sosial. Secara individual, perilaku waria lahir dari adanya proses atau dorongan di dalam *internal*

diri kita sendiri bahwa fisik yang kita miliki tidak sesuai dengan kondisi psikis yang ada di dalam diri kita. Sehingga, kita merepresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan (laki-laki) yang “normal” tetapi tidak juga sebagai (perempuan) yang “normal”. Hal tersebut tidak menyangkut permasalahan moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, melainkan merupakan dorongan seksual yang sudah ada dan menetap serta memerlukan penyaluran.

Seperti yang sudah peneliti bahas pada latar belakang, dalam jurnal ini pun semakin mempertegas bahwa menjadi waria seringkali dihadapkan pada dua sisi yang bertentangan. Di satu sisi mereka seringkali dihadapkan dengan praktik seks bebas (perpelacuran) dan disisi lainnya mereka hidup juga memiliki kesadaran untuk hidup secara religius, karena pada hakekatnya mereka adalah manusia, dan manusia merupakan *homo religius* yang memiliki hak dan kewajiban untuk bertuhan kepada penciptanya serta memiliki hak untuk menginterpretasikan agama dan memaknai agama mereka. Dalam jurnal ini juga diceritakan bahwa eksistensi pesantren waria yang unik ini masih menuai kecaman dari beberapa pihak terkaot dengan waria merupakan komunitas yang perlu dijauhi karena identik dengan dunia perpelacuran dan perilaku menyimpang.

Ketiga buku serta artikel jurnal yang digunakan sebagai tinjauan pustaka yang digunakan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan

dengan penelitian ini. Penelitian yang peneliti lakukan dengan tinjauan pustaka yang ada sama-sama memusatkan pembahasan pada konflik besar yang terjadi di dalam komunitas transgender, bagaimana pesantren waria tersebut terbentuk, dan bagaimana agama memandang gender yang berbeda. Pada artikel jurnal yang lainnya yang sudah dijelaskan diatas, hal yang menjadi perbedaan cukup besar adalah bagaimana mereka menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan yang perlu diperhatikan juga bagaimana ketiga jurnal di atas lebih menekankan pengambilan data dari individu, sedangkan penelitian ini berfokus untuk mengambil data dari komunitas yang dihimpun dalam wadah Pesantren Waria Al-Fatah ini.

1.6 Kajian Teori

Marginalisasi pada Waria

Penelitian ini menggunakan teori marginalisasi dalam membahas mengenai bagaimana menjalani kehidupan sebagai waria. Secara bahasa, marginalisasi berarti pembatasan atau hal membatasi (Partanto, 1994). Chaplin (2006) mendefinisikan istilah kelompok marginal diartikan sebagai satu kelompok yang belum bisa terasimilasi ke dalam suatu kebudayaan. Keberadaan waria ditengah kehidupan masyarakat juga belum sepenuhnya dapat diterima, hal ini dikarenakan secara normatif, masyarakat tidak menerima adanya kelamin ketiga selain laki-laki dan perempuan (Koeswinarno, 2004). Oetomo (2001) menjelaskan bahwa setiap budaya menentukan ciri-ciri perilaku jenis kelamin (*gender*

behavior), sehingga perilaku khas gender tertentu serta peran jenis kelamin di dalam satu budaya tidak dapat disamakan dengan budaya lain.

Lingkungan sosial di Indonesia khususnya masih melihat dunia waria sebagai satu dunia yang identik dengan pelacuran, seks bebas serta hubungan seks sejenis yang tidak dapat diterima di dalam kerangka kebudayaan mereka (Koeswinarno, Hidup Sebagai Waria, 2004).

Fakta yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka bekerja sebagai pelacur. Meskipun banyak di antara mereka bekerja di berbagai bidang lain, seperti, salon kecantikan, berdagang, atau pekerjaan-pekerjaan lain. Akan tetapi, dunia perpelacuran tetap sulit mereka tinggalkan (Atmojo, 1987). Koeswinarno juga menjelaskan bahwa marginalisasi yang ada akhirnya menyebabkan dunia waria semakin terisolasi dari lingkungan sosial, sementara waria dituntut untuk tetap *survive* dalam lingkungan sosial yang mengisolasi dirinya tersebut. Realitas objektif yang ada pada dunia waria juga mereka selalu berada dalam tekanan-tekanan sosial tertentu dalam nuansa kebudayaan, baik dalam tingkah keluarga, masyarakat, maupun komunitas waria itu sendiri (Koeswinarno, Hidup Sebagai Waria, 2004)

Menurut Oetomo (2001), di Indonesia, kata homoseksual, gay, waria, dan lesbian hanya mengacu pada identitas diri, sehingga seolah-olah perbuatan seksual atau orientasi seksual seseorang merupakan segala-galanya yang membentuk pribadinya. Marginalisasi pada kaum waria di

Indonesia terjadi karena masyarakat Indonesia masih memandang nonkonformitas gender atau keadaan faktual di mana seseorang tidak mengikuti kaidah perilaku gender yang digariskan oleh budayanya merupakan hal yang salah (Oetomo, 2001). Selama ini, waria dikonstruksikkan oleh suatu tatanan sosial sebagai individu yang menyimpang. Dasar penyimpangan itu berasal dari suatu konteks dalam melihat jenis kelamin, yakni jenis kelamin yang dipandang secara biologis maupun kultural (Solomon dalam (Koeswinarno, 2004)).

Agama sebagai Sistem Budaya

Penelitian ini menggunakan teori tentang agama yang diusung oleh Clifford Geertz yang merupakan salah satu tokoh antropologi, ia secara eksplisit menyatakan bahwa agama merupakan inti kebudayaan yang menjadi acuan bagi kehidupan manusia, menjadkan panduan penjelasan akan dari mana manusia berasal, untuk apa manusia hidup di dunia, dan akan ke mana manusia pergi setelah meninggal. Agama menjadi penting dalam kehidupan masyarakat, karena dalam etnografi masa lalu agama berperan sebagai pemelihara keteraturan, pengendali moralitas, tempat pembenaran, serta pemberi sanksi bagi masyarakat.

Geertz (1960) mengkaji agama sebagai suatu persoalan teoritis yang utama dalam upaya memahami tindakan sosial. Selanjutnya, ia menelaah kaitan antara agama dengan berbagai wilayah kehidupan sosial lainnya (ekonomi, politik, dan kelas sosial). Pendekatan Geertz pada

dasarnya melihat agama sebagai suatu realitas sosial, bukan sebagai tuntutan hidup yang datang dari Tuhan untuk ditaati oleh umat manusia.

Selain itu, agama menurut Geertz (1979), merupakan sebuah sistem simbol yang bertindak untuk mewujudkan motivasi dan mood yang kuat, meresap dan tahan lama pada seseorang dengan memformulasikan berbagai konsepsi dari sebuah tatanan umum kehidupan. Agama memang tidak secara langsung menyelesaikan sebuah penderitaan dan permasalahan. Akan tetapi, agama di sini hadir untuk menawarkan cara bagaimana seseorang untuk dapat menghadapi penderitaan, kehilangan, kekalahan, keputusan menjadi sesuatu hal yang dapat dipikul dan dirasakan.

Dalam menjelaskan agama sebagai sistem simbol, Geertz di sini memiliki paradigma etos yang disebut sebagai “*model of*”, yaitu teori “manipulasi” atau model dari realitas dunia yang menjadi pandangan hidup (*world view*) dan “*model for*” yaitu praktik atau cara-cara hidup yang termanifestasikan dari pandangan hidup untuk berperilaku pada realitas dunia atau dunia yang dihadapi. Dalam konteks ini, model of tergambar dari bagaimana akhirnya para waria memandang agama yang tidak lagi memisahkan kodrat laki-laki dan perempuan, sehingga dengan apapun mereka beribadah, menggunakan sarung atau mukena dan bagaimana keadaan mereka sekalipun mereka adalah waria, tidak berpengaruh tentang bagaimana agama akan menerima mereka.

Selanjutnya, model for di sini tercermin dari bagaimana akhirnya pondok

pesantren ini hadir untuk para waria dan salah satunya dengan memfasilitasi mereka dalam melakukan ibadah, seperti melaksanakan sholat dan aktivitas keagamaan lainnya dengan menyesuaikan kenyamanan mereka dalam beribadah.

Agama menawarkan cara untuk menghadapi kekacauan tersebut dengan memaknai simbol dan aksi-aksi di dalamnya. Sistem simbol digunakan untuk menjelaskan acuan akan sesuatu dan menandakan sesuatu yang lain (Geertz, 1979). Salah satu bentuk simbol di dalam agama biasanya ditandai dengan adanya aksi-aksi di dalam keagamaan; berupa ritual yang difungsikan untuk membangkitkan mood dan motivasi melalui simbol sakral. Simbol sakral ini adalah sebuah dunia yang dirasa ideal yang berlawanan dengan dunia nyata yang penuh dengan paradoks dan kekacauan. Dalam ritual keagamaan ini, dunia yang dihadapi dengan dunia yang dibayangkan seakan bercampur menjadi dunia yang sama.

Ritual keagamaan ini yang akhirnya menggabungkan simbol etos dan pandangan hidup untuk membentuk kesadaran spiritualitas dari individu. Seperti dalam pondok pesantren ini, waria yang di dalam hidupnya selalu akrab dengan penderitaan, kekalahan, keputusan, kemudian mendapatkan cara untuk bagaimana mengolah hal-hal tersebut menjadi satu hal yang dapat dihadapi karena adanya rasa aman, rasa tenang, dan kenyamanan disaat mereka dirangkul di dalam hangatnya ritual di dalam pondok pesantren ini. Ritual keagamaan ini seakan

membawa “ikatan batin” yang menjawab para waria, memberikan pandangan-pandangan hidup yang dirasa “ideal” yang bisa didapatkan para waria, pada saat mereka melakukannya.

Beribadah serta menjalankan agama menjadi satu realitas yang dikotomis bagi seorang waria. Muncul adanya kesadaran untuk mendambakan akan hidup yang religius, meski dalam praktiknya, mereka selalu dihadapkan dengan praktik seks bebas yang notabene-nya bukan merupakan ajaran yang dianjurkan oleh agama. Kendala sosial lain yang dialami oleh waria adalah ketika variabel diskrit jenis kelamin mereka dikonstruksikan ke dalam agama. Dalam agama Islam khususnya, agama Islam menentang dengan tegas, membedakan tempat dan kedudukan untuk melakukan ibadah antara laki-laki dan perempuan (Koeswinarno, 2004). Koeswinarno (2004) juga menjelaskan, kehidupan waria pada akhirnya berdimensi ganda, yang dipisahkan antara agama dan realitas sosial.

Nilai yang terkandung di dalam agama bersifat absolut, bagi agama nilai yang dilakukan di dalam kehidupan haruslah berangkat dari nilai-nilai kebaikan dan sama sekali tidak merugikan orang lain ataupun kelompok. Agama merupakan sebuah kepercayaan, dan karena itulah agama merupakan gejala budaya. Sedangkan, interaksi sesama pemeluk agama dan agama lain merupakan gejala sosial. Sehingga, agama dapat dilihat sebagai gejala budaya dan sebagai gejala sosial (Lubis, 2015).

Agama sebagai sistem budaya akan senantiasa berubah secara dinamis,

sehingga dalam kurun waktu tertentu wajah agama akan senantiasa berubah.

Pengaplikasian teori agama menurut Geertz pada penelitian ini adalah untuk menjawab bahwa hadirnya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta di sini dapat menjadi wadah pendukung para waria untuk berlindung dan juga tidak lupa menjadi tempat beribadah ini adalah karena di dalam pondok pesantren inilah ritual-ritual keagamaan atau aksi keagamaan Islam dilakukan. Hal ini yang menjadi cara bagaimana agama dapat “menolong” para waria untuk menghadapi keadaan *chaos* di dalam kehidupannya.

1.7 Metodologi

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan model etnografi. Menurut Spradley (2007), penelitian etnografi menggunakan aktivitas belajar melihat, mendengarkan, berpikir, berbicara, serta bertindak dengan cara berbeda. Karena penelitian ini dilakukan pada saat pandemi Covid 19 masih berlangsung, sehingga berpengaruh pada metode penelitian yang digunakan. Dengan keterbatasan ruang gerak dan waktu penelitian, metode penelitian etnografi yang peneliti lakukan juga mengalami penyesuaian. Peneliti melakukan penelitian yang cukup singkat selama kurang lebih tiga minggu lamanya dan menyempurnakannya

dengan pengumpulan data secara daring. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat memudahkan penulis untuk dapat mengetahui dan menjelaskan terkait alasan yang melatarbelakangi mengapa beberapa waria di Yogyakarta bergabung serta berperan aktif dalam pesantren al-Fatah ini serta menjelaskan apakah alasan yang dimiliki para waria ini bertujuan secara sosial yakni untuk melabeli citra positif waria yang memiliki stigma negatif di masyarakat, ataukah sebagai ruang tempat ibadah serta melakukan pendidikan dalam mendalami ilmu-ilmu agama seperti yang menjadi fungsi dari pesantren pada umumnya.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Dalam memilih lokasi penelitian kali ini, peneliti memiliki berbagai pertimbangan hingga memutuskan pilihan akhir yakni pada Pesantren Waria al-Fatah, yang berlokasi di Celenan, Banguntapan, Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap pesantren ini yang memiliki kriteria yang relevan untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti usung. Kriteria yang relevan tersebut adalah yakni pesantren ini merupakan satu-satunya pesantren yang didirikan khusus untuk para waria di Yogyakarta. Keberadaan waria di Yogyakarta yang saat ini masih menjadi kaum minoritas, sehingga membutuhkan komunitas-komunitas pendukung waria untuk berperan aktif dalam memfasilitasi waria untuk tetap bertahan hidup. Sehingga, pesantren ini sangat relevan karena adanya pesantren ini menjadi salah

satu bentuk komunitas waria di Yogyakarta yang berfungsi untuk memfasilitasi para waria di sana.

1.7.3 Waktu Pelaksanaan

Pada penelitian kali ini, peneliti membutuhkan kurun waktu kurang lebih selama satu bulan. Pemilihan kurun waktu satu bulan disebabkan karena dalam waktu satu bulan, sudah terjadi siklus yang berulang yang terjadi pada pesantren waria al-Fatah, yang mana semua kegiatan yang dilakukan di dalam pesantren ini berlangsung selama dua kali dalam satu minggu. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga bulan Maret 2021. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta selama kurang lebih tiga minggu lamanya dan disempurnakan dengan pengumpulan data secara daring (*Whatsapp Call*) dengan para informan serta studi literatur menggunakan beberapa buku dan jurnal pendukung. Dengan begitu peneliti mampu mendapatkan hasil penelitian yang cukup untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti usung.

1.7.4 Pemilihan Informan

Pada penelitian kali ini, terdapat tokoh dan pihak-pihak yang berperan penting untuk menjadi informan peneliti dalam menunjang penelitian ini. Peneliti menentukan beberapa informan untuk memperoleh data yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah. Beberapa informan tersebut adalah Shinta Ratri sebagai pimpinan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Ust. Arief sebagai pengajar pondok pesantren dan merupakan

sosok yang cukup berperan besar di dalam pondok pesantren serta beberapa waria sebagai santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Sebelum peneliti melakukan turun lapangan, peneliti telah menyusun beberapa skema penelitian agar apa yang akan diteliti dalam penelitian ini akan terjawab dan hasil penelitian ini akan tersusun secara terstruktur dan pembahasan akan lebih fokus serta mendalam. Peneliti juga menentukan tema yang bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk menentukan batasan agar penelitian tidak meluas, penentuan tema ini juga bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mencari studi literatur yang relevan dengan tema yang akan diteliti. Studi literatur juga dilakukan sebelum turun lapangan dan pada saat waktu penelitian mengingat penelitian kali ini mengalami keterbatasan ruang dikarenakan masih dalam masa pandemi Covid 19.

Dalam metode penelitian kualitatif, data yang terkumpul dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang didapatkan dalam penelitian ini berasal dari observasi partisipasi serta hasil wawancara mendalam antara peneliti dengan informan. Observasi partisipasi yang peneliti lakukan di sini yaitu turut berperan aktif serta terlibat langsung dalam proses kegiatan yang dilakukan di dalam Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, seperti pada saat pengajian rutin di hari Rabu malam dan Minggu malam, arisan bersama hingga program non-agamis

yang berlangsung di pondok pesantren pada masa pandemi, yaitu “Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Tangguh Covid-19”, kegiatan pendalaman *soft skill* dan *hard skill* para santri waria dalam menghadapi masa pandemi Covid 19, seperti pendalaman *skill* menjahit, berjualan untuk pendapatan sampingan, hingga konseling. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data secara daring dengan menggunakan *Whatsapp Call* dalam pengumpulan data dengan wawancara kepada para informan.

Selanjutnya, sumber data sekunder yang di dapatkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil studi literatur yang relevan dengan tema penelitian.

Studi literatur ini dilakukan dengan mencari beberapa sumber seperti buku, karya ilmiah, serta berita di portal *online* seperti artikel di media massa. Tidak lupa peneliti juga melakukan dokumentasi gambar, video dan rekaman suara pada saat melakukan proses penelitian secara langsung untuk mengetahui secara rinci data yang peneliti dapatkan dari informan dengan mendengarkan langsung melalui rekaman suara. Kemudian data tersebut ditulis dalam bentuk *fieldnote*.

BAB II

PROSES AWAL BERDIRINYA PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH

Berkaca dari hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan, pada bab ini peneliti ingin membahas lebih lanjut terkait proses awal berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta hingga mengulas lebih dalam terkait awal terbentuknya pesantren, sejarah dan keadaan umum pesantren saat ini. Data pada bab ini diambil berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipasi yang telah peneliti lakukan.

2.1 Keadaan Umum Lokasi

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta terletak di Kelurahan Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Berdasarkan profil Kelurahan Jagalan, kawasan Kelurahan Jagalan memiliki luas 2700 m², kawasan Kelurahan Jagalan ini terletak di sebelah barat Kelurahan Giwangan Umbulharjo. Sementara itu, letak posisi Pesantren Waria Al-Fatah ini berada di Gang Soka, salah satu wilayah padat penduduk di pinggiran wilayah Kelurahan Jagalan yang berbatasan dengan Kelurahan Banguntapan. Untuk mengakses pesantren ini, peneliti harus berjalan kurang lebih sekitar tujuh menit dari jalanan depan Gang Soka karena pesantren ini hanya bisa diakses dengan berjalan kaki atau dengan sepeda motor.

Pesantren ini berdiri di atas tanah seluas dua kavling di tengah perkampungan. Bangunan pesantren ini didominasi warna hijau terang, dan jika dilihat dari depan gang sudah bisa dipastikan bangunan hijau tersebut adalah bangunan pesantren karena paling dominan warnanya jika dibandingkan dengan rumah-rumah lain yang berada di tengah-tengah perkampungan Gang Soka.



Gambar 2.1 dan Gambar 2.2 - Kondisi Perkampungan Padat Penduduk Gg. Soka (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tampak depan dari pondok pesantren ini sebenarnya cukup unik karena tidak ada plang yang menandai berdirinya pesantren ini. Terdapat tulisan “*Tamu Wajib Lapor 1x24 Jam*” yang terletak di depan pintu masuk pesantren yang akhirnya memperkuat bahwa bangunan tersebut bukanlah sebuah bangunan rumah tinggal. Selain itu, bangunan ini berwarna hijau terang yang cukup mencolok jika dilihat dari luar pesantren, apalagi jika dibandingkan dengan warna bangunan rumah tinggal yang ada di sekitar.

Saat setelah memasuki pesantren ini, bangunan yang dari tampak depannya terlihat kecil dengan posisi diapit oleh rumah-rumah yang cukup padat, ternyata bangunan pesantren ini memiliki *space* ruang yang cukup luas memanjang ke dalam.



Gambar 2.3 – Tampak Depan Bangunan Pesantren (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Desainnya dibuat seakan kecil di depan dan meluas di dalam.

Bangunannya pun masih kokoh dengan terdapat sekat-sekat penghubung ruangan di dalamnya. Dari pintu masuk, terlihat tulisan *banner* yang cukup besar di dalam pesantren ini yang bertuliskan “*Pondok Pesantren Waria Al-Fatah D. I Yogyakarta*” yang kurang lebih berukuran 2,5 meter x 1,5 meter.

Berdasarkan data hasil pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan, bangunan ini sudah berdiri sejak tahun 1980-an sebagai rumah

tinggal Shinta Ratri, namun baru sekitar tahun 2014 dialihfungsikan sebagai pondok pesantren dengan merenovasi beberapa bagian di dalam pesantren ini. Berjalan dari depan pintu masuk pesantren, terdapat meja belajar yang terletak berjejer di sekat pembatas antara pintu masuk dan selasar utama pondok pesantren. Berdasarkan hasil pengamatan, meja belajar di sini sudah tidak difungsikan lagi sebagai tempat belajar para santri. Melainkan tempat ini sudah dialihfungsikan menjadi tempat jemuran baju para santri yang tinggal ngekost di pondok pesantren ini, sehingga kegiatan belajar para santri berganti tempat di selasar utama pondok pesantren.

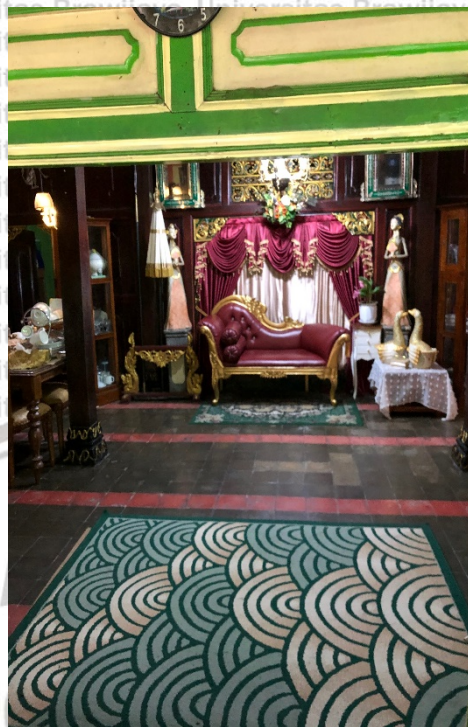


Gambar 2.4 – Letak Meja Belajar di Pondok Pesantren (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selanjutnya, bangunan di dalam selasar utama pondok pesantren ini terdapat sebuah singgahsana dengan terdapat sebuah kursi bak kerajaan dan dipenuhi hiasan-hiasan mewah. Kursi ini difungsikan untuk sebagai “kursi kerja” Bu Shinta Ratri si pemilik pondok pesantren ini. Terlihat dari

depan selasar juga, di samping kursi baginda ini terdapat buffet klasik yang berisikan buku-buku dan berbagai macam piala penghargaan yang diraih oleh pondok pesantren ini salah satunya yaitu dari *Front Line Defenders* sebuah organisasi Internasional yang berfokus pada pejuang hak asasi manusia tingkat Asia Pasifik yang berbasis di Irlandia kepada Shinta Ratri yakni sebagai *Human Rights Defenders* (Pembela Hak Asasi Manusia). Lalu, terdapat juga meja makan yang cukup besar di sebelah timur kursi singgahsana yang difungsikan sebagai meja untuk menyambut tamu yang datang ke pondok pesantren.

Selanjutnya terdapat juga beberapa bilik yang terletak di sebelah barat kursi singgahsana yang difungsikan sebagai tempat tinggal atau kos-kosan para santri waria yang berjumlah tujuh orang. Tepat di tengah-tengah bangunan pesantren, di depan selasar teras utama juga terdapat podium atau pendopo utama yang difungsikan sebagai tempat berlangsungnya acara tau kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam pesantren, seperti yang sudah peneliti jelaskan di atas terdapat *banner* yang terletak di tengah-tengah pendopo ini.



Gambar 2.5 – Tampak Dalam Bangunan Selasar Utama (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tidak lupa hal unik dari pesantren ini selain difungsikan sebagai pondok pesantren, terdapat juga ruangan salon dan bilik tempat pijat yang difungsikan sebagai sarana untuk bekerja sampingan para santri waria.

Salon tersebut terletak berderetan dengan bilik kos-kosan para santri waria, namun letaknya persis di pojok paling belakang. Sementara itu,

bilik tempat pijat pun juga terletak berderetan dengan bilik kos-kosan namun tempatnya paling ujung dekat dengan salon.



Gambar 2.6 – Bilik Kos-Kosan Santri Waria Gambar 2.7 – Tampak Salon
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2.2 Kegiatan Pesantren

Pada saat ini, pondok pesantren telah memiliki kegiatan yang rutin dijalankan oleh semua santri-santri dan pengurus di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan di dalam pesantren ini dilaksanakan rutin sepekan dua kali, yaitu pada hari Minggu malam dan Rabu malam, dimulai pukul 17:00 WIB hingga pukul 20:00 WIB. Oleh karena itu, pondok pesantren ini sering disebut sebagai Pondok Pesantren Senin-Kamis karena melaksanakan acara rutin pada malam Senin dan malam Kamis. Kegiatan yang dilakukan adalah antara lain diisi dengan pengajian, membaca sholawat secara bersama-sama, mengkaji Al-Qur'an dan terjemahannya, shalat berjamaah hingga ditutup dengan arisan dan makan malam bersama.

Kegiatan yang rutin dilakukan ini biasanya bertempat di selasar utama

pondok pesantren hingga puncak acaranya bertempat di pendopo yang terletak di tengah-tengah pondok pesantren.

Selain rutin melakukan kegiatan dua kali dalam sepekan, kegiatan yang dilakukan pun tidak terkecuali di saat perayaan hari-hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Miraj, pesantren ini turut melaksanakan pengajian dengan mengundang ustadz penceramah dari luar pesantren. Selain kegiatan yang bernuansa islami, berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pesantren ini pun juga melaksanakan kegiatan non-agamis yang dilaksanakan rutin setiap hari dan satu bulan dua kali. Kegiatan non-agamis yang dilakukan setiap hari adalah, di pondok pesantren ini juga didirikan sebuah salon yang digunakan untuk mencari penghasilan sampingan para santri waria. Salon ini masih beroperasi setiap hari dari pukul 10:00 WIB hingga tepat pukul 24:00 WIB dini hari. Selanjutnya, kegiatan rutin yang dilakukan dalam satu bulan dua kali yaitu pendalaman *soft-skill* para waria yang dilakukan oleh beberapa ustadz dan pengajar di pondok pesantren, seperti ketahanan pangan, kerajinan tangan, konseling, hingga kerja bakti bersama membersihkan pondok pesantren.

2.3 Berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Pesantren ini berdiri berdasarkan ide dari salah satu waria di Yogyakarta yang bernama Maryani. Berdasarkan dari keterangan yang diperoleh dari Shinta Ratri, yaitu penerus Maryani yang juga membantu mendirikan pesantren ini, berdirinya pesantren ini berawal dari Maryani

yang mulai mengikuti salah satu kajian mujahadah di sebuah pondok pesantren yang terletak di Yogyakarta yang dipimpin oleh KH. Hamrolie Harun. Pada saat itu untuk pertama kalinya dari kalangan waria Maryani hadir mendatangi kajian tersebut yang dihadiri oleh tiga ribu jamaah. KH. Hamrolie Harun merupakan salah satu pendiri Pondok Pengajian Mujahadah Al Fatah serta berprofesi sebagai Dosen Ekonomi di Universitas Janabadra Yogyakarta.

Maryani merupakan salah satu waria yang beruntung karena memiliki kecukupan materi di antara para waria yang lain pada zaman itu. Maryani merupakan salah satu profesional dalam bidang kecantikan dan fokus pada penggunaan silikon kecantikan. Dalam menekuni bidang pekerjaannya, ia sudah sampai berkeliling ke berbagai daerah di Indonesia, yaitu Kalimantan, Sulawesi, Bali, Sumatera hingga Papua. Pasarnya kebanyakan merupakan seorang waria juga. Dalam puncak karir di bidang pekerjaan, Maryani juga sudah membuka usaha salon tata rias pengantin “Aryani Salon” dan menyewakan peralatan pengantin yang bertempat di Notoyudan Yogyakarta.

Hubungan relasi yang terbangun antara Maryani dan KH. Hamrolie tidak hanya sekedar guru pengajian dan jamaah, melainkan ia cukup dekat karena pernah menjadi teman sekolah. Setelah kurang lebih lima belas tahun aktif menjadi jamaah kajian KH. Hamrolie, Maryani akhirnya mulai mengajak para waria muslim yang tergabung dalam komunitas waria, salah satunya seperti Shinta Ratri untuk bergabung mengikuti kajian yang

dilaksanakan KH. Hamrolie. Ketika tahun 2006 terjadi gempa bumi besar di Yogyakarta, dan lima belas orang waria menjadi korban meninggal dunia dalam bencana alam tersebut, Maryani bersama kawan-kawan waria akhirnya berinisiatif untuk membuat acara doa bersama lintas iman baik muslim maupun non-muslim yang dikhususkan untuk kawan waria yang menjadi korban bencana alam gempa bumi tersebut. Acara doa bersama tersebut turut mengundang kawan-kawan dari sesama komunitas waria, tokoh agama, hingga masyarakat.

Setelah acara doa bersama tersebut, hubungan Maryani dan beberapa tokoh agama khususnya KH. Hamrolie berjalan semakin dekat. Hingga setelah mengikuti kajian yang dilangsungkan KH. Hamrolie secara rutin selama dua tahun dengan mengajak semakin banyak kawan waria untuk bergabung, akhirnya Maryani dan KH. Hamrolie mengusulkan untuk membuka kajian khusus untuk para waria dengan kegiatan membaca dan mengkaji Al-Qur'an bersama, shalat berjamaah, dan doa bersama. Alasannya adalah karena pengajian yang diikuti para kawan waria bersama dengan masyarakat umum ternyata tidak cukup menjawab kebutuhan spiritual para waria. Akhirnya dengan mengusulkan ide tersebut, ternyata disambut baik oleh kawan-kawan waria yang lain. Hingga akhirnya terbentuknya pesantren waria ini adalah semata-mata memiliki tujuan awal untuk sebagai ruang spiritual khusus untuk mengayomi kawan-kawan waria.

Pada awalnya menurut keterangan Shinta Ratri kepada saya, Maryani mengatakan bahwa waria yang juga hadir di sini memiliki kehausan akan spiritual dikarenakan menjadi seorang waria di kehidupan sehari-harinya mereka selalu dipenuhi oleh tekanan sosial yang hadir dari kalangan keluarga terdekat, cemooh dan stigma dari masyarakat, kehilangan jati diri hingga kehilangan peran Tuhan di dalam kehidupannya. Sementara yang terjadi adalah ruang untuk mengekspresikan spiritualitas untuk para waria sangat terbatas. Menurut Madasari (2014), ruang spiritualitas menjadi sangat penting bagi seorang waria karena dalam hidupnya waria mengalami berbagai macam pengusiran tatkala melakukan shalat di masjid. Hal tersebut juga terjadi didukung oleh hadirnya waria di dalam masyarakat yang identik dengan dunia jalanan, kehidupan malam, hingga minuman keras dan seks bebas. Oleh karena itu, menurut Maryani, keberadaan pesantren khusus waria ini menjadi sangat penting yang bertujuan sebagai ruang spiritualitas bagi para waria untuk sejenak beristirahat mengumpulkan lagi jiwa spiritual para kawan waria.

2.4 Kehadiran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Pemberian nama pada pondok pesantren waria ini juga telah mengalami perundingan yang cukup panjang. Perundingan ini dimulai pada awal tahun 2008 di markas Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) wilayah Yogyakarta yang saat itu mendampingi

komunitas waria di Yogyakarta yang kemudian mengusulkan agar pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) yang bertujuan agar pesantren ini juga dapat memfasilitasi kebutuhan kelompok lesbian dan gay.

Akan tetapi, ketika rapat sedang berlangsung, ketua Keluarga Besar Waria Yogyakarta (KEBAYA) Vinolia Wakijo, merasa keberatan dengan nama tersebut dikarenakan pesantren ini dibuat khusus untuk memfasilitasi para waria dan yang mengusulkan ide pertama dalam pembuatan pesantren ini pun adalah kelompok waria. Hingga akhirnya berdasarkan pertimbangan dan kesepakatan bersama, terbentuklah Pondok Pesantren Waria dan bukan Pondok Pesantren LGBT.

Kemudian, nama Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis terbentuk dikarenakan kegiatan yang diadakan di dalam pesantren ini yang dipimpin oleh KH. Hamrolie berlangsung pada hari Minggu malam dan Rabu malam. Hingga akhirnya Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis ini diresmikan pada September 2008 dan berlokasi di rumah kontrakan Maryani yang terletak di Kampung Notoyudan RW 24 RT 85, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta.

2.5 Cerita Seorang Maryani

Maryani merupakan salah satu pendiri sekaligus pemimpin Pondok Pesantren Waria periode 2008-2014. Pada periode kepemimpinannya, Maryani membentuk struktur kepengurusan pesantren sebagai berikut:

Pembimbing Pesantren	KH. Hamrolie
Pimpinan Pesantren	Maryani

Wakil Pimpinan	Shinta Ratri
Sekretaris Pesantren 1	Yunisara (Santri Waria)
Sekretaris Pesantren 2	Novi (Santri Waria)
Bendahara Pesantren 1	Sella (Santri Waria)
Bendahara Pesantren 2	Yetti (Santri Waria)

Tabel 2.1 – Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah
(Sumber: Database Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta)

Pada awal sebelum Pondok Pesantren Waria ini diresmikan, yaitu ketika awal peresmian dan dilaksanakannya doa bersama para kawan waria, total jamaah yang ikut pada saat itu berjumlah 110 orang. Akan tetapi, ketika Pondok Pesantren Waria sudah mulai diresmikan dan berjalan, total waria yang masih konsisten datang ke pengajian sekitar 10 hingga 20 orang saja. Jumlah ini sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah total waria se-Yogyakarta yang tergabung dalam Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) yang berjumlah 125 orang.

Untuk tetap melanjutkan pesantren ini, usaha Maryani dalam mengajak para waria lain untuk bergabung ke pesantren cukup panjang prosesnya. Maryani dengan sukarela mengajak satu persatu kawan waria untuk turut hadir ke pengajian yang diadakan oleh pesantren hingga Maryani secara pribadi mendatangi tempat tinggal para kawan waria dari rumah ke rumah waria yang lain. Menurut keterangan Yunisara sebagai santri waria dari tahun 2008, mayoritas kawan waria yang ada tergabung dalam IWAYO mayoritas bekerja menjadi pengamen dan pekerja seks di Taman BNI Titik Nol Kilometer (Malioboro). Karena jarak lokasi pesantren yang berada di tengah-tengah kota, setelah selesai bekerja, para

kawan waria tersebut kemudian melanjutkan dengan belajar agama di Pesantren Waria.

Waria yang biasanya dengan sukarela hadir untuk mengikuti kajian agama di Pesantren Waria biasanya berjumlah kurang lebih sepuluh orang, yaitu Shinta, Rully, Yetti, Novi, Nur Kayla, Yunisara, dan Wulan. Mereka yang hadir untuk mengikuti kajian di pesantren biasanya diberi uang pengganti transportasi oleh Maryani sebagai tanda terima kasih karena turut hadir di dalam pengajian ini dan juga cara ini dianggap sebagai salah satu upaya Maryani untuk tetap melanjutkan pengajian di pondok pesantren waria. Namun dikarenakan kondisi keuangan Maryani tidak selalu stabil, jumlah pemberian itu diberikan mengikuti kondisi keuangan Maryani.

Sumber dana untuk menopang kegiatan yang dilaksanakan di Pesantren Waria bersumber dari keuangan pribadi Maryani. Keuangan pribadi Maryani bersumber dari usaha salon kecantikan yang dimilikinya dan tata rias pengantin milik pribadi. Uang tersebut kemudian digunakan untuk memenuhi biaya pesantren seperti belanja makan malam untuk acara pengajian, pembelian perlengkapan shalat dan mengaji seperti mukena, Al-Qur'an, Iqra', sajadah, kopiah dan sarung untuk kebutuhan santri waria. Dalam proses wawancara ini, Yunisara juga mengatakan bahwa kegiatan pesantren dari dahulu dilakukan dalam sepekan dua kali, yaitu pada Minggu malam dan Rabu malam, dari pukul 17:00 WIB hingga pagi hari. Kegiatan Pondok Pesantren Waria ini diisi dengan mujahadah

yaitu dengan membaca salawat, mengkaji Al'Qur'an dan bberdo'a bersama. Kegiatan ini juga diselingi dengan shalat berjamaah dan ceramah agama sepanjang malam hingga masuk waktu shalat Subuh.

Tidak terkecuali ketika hari-hari besar agama Islam berlangsung, Pondok Pesantren Waria ini turut menggelar acara pengajian besar dengan mengundang ustadz atau penceramah dari luar dan turut mengundang masyarakat sekitar pesantren untuk hadir ke dalam pengajian tersebut.

Tetap menurut Yunisara, perayaan hari-hari besar agama Islam tersebut dilaksanakan oleh Maryani dengan biaya pribadi. Bahkan menurut keterangan Yunisara, Maryani tidak lupa memberikan "amplop" kepada pengisi acara dan juga pengamanan kepolisian.

Seiring berjalannya Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, terjadi beberapa konflik yang kemudian sempat membuat pondok pesantren ini tidak berjalan sementara. Kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren ini cukup banyak mengundang perhatian beberapa kalangan. Biasanya beberapa hadir ke pondok pesantren ini denga tujuan penelitian, liputan, hingga Maryani diundang untuk mengisi dialog atau seminar yang diadakan oleh perguruan tinggi. Berdasarkan keterangan Shinta Ratri kepada saya, ia bercerita awal mula konflik terjadi saat KH. Hamrolie mulai menulis esai di kolom Opini Tabloid "Minggu Pagi" dengan judul "Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Ingin Mengembalikan Waria Menjadi Laki-Laki Sejati" yaitu pada bulan Agustus 2011. Hal tersebut akhirnya membuat nurani para santri waria cukup terguncang yang akhirnya

membawa perwakilan pondok pesantren yaitu, Maryani, Shinta, Yunisara, Vinolia, dan Yetti datang bersama-sama ke kantor Koran Minggu Pagi untuk meminta klarifikasi. Kehadiran mereka akhirnya mendapat jawaban dari pihak redaksi Koran Minggu Pagi yang mengatakan bahwa tulisan di koran tersebut diterbitkan sesuai dengan permintaan KH. Hamrolie yang dikirimkan ke pihak redaksi.

Ternyata konflik yang terjadi tidak berhenti sampai di situ, Maryani sebagai pimpinan pesantren langsung mendatangi kediaman KH. Hamrolie dan mengatakan bahwa *“Kami ini waria, kami tidak bisa disembuhkan karena waria bukan penyakit. Waria merupakan takdir dan bukan penyakit yang harus disembuhkan”* ucap Maryani. Pernyataan dari Maryani tersebut masih teringat jelas oleh Shinta, hingga usut punya usut ternyata tujuan awal KH. Hamrolie dengan mengusulkan ide mendirikan pondok pesantren ini dan juga turut mengundang beberapa ustadz untuk hadir mengisi acara yang diadakan di dalam pesantren ini semata-mata agar mengajak para waria bertaubat dan kembali ke fitrahnya yakni menjadi seorang laki-laki.

Terjadi perbedaan tujuan awal didirikannya pesantren ini oleh Maryani dan KH. Hamrolie hingga akhirnya berdampak pada berhentinya sementara kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren Waria. Diceritakan di dalam buku yang di tulis oleh Sa'dan (2020), yang berjudul *“Santi Waria”*, bahwa sebenarnya tujuan awal KH. Hamrolie membantu Maryani dalam mendirikan pondok pesantren waria adalah semata-mata

untuk menjawab kebutuhan spiritual para waria dengan cara membuat ruang spiritual khusus untuk para waria dengan tujuan untuk mengayomi kebutuhan spiritualnya.

Akan tetapi, mengayomi di sini menurut KH. Hamrolie adalah dengan tetap pada batasan kodrat waria yaitu sebagai laki-laki. Sehingga pembahasan ceramah hingga metode pengajaran KH. Hamrolie pun masih sesuai dengan batasan kodrat waria sebagai laki-laki. Namun pada praktiknya, KH. Hamrolie memang tidak langsung menjurus untuk memberikan tembok batas yang tinggi terhadap kodrat laki-laki dan perempuan, hal itu dikarenakan mengingat tujuan Maryani yang ingin mengajak para waria untuk “pulang” mencari Tuhan dengan perlahan-lahan, agar waria itu sendiri yang akhirnya sadar tanpa paksaan.

Setelah kejadian konflik tersebut, KH. Hamrolie akhirnya mengundurkan diri dari pesantren dan akhirnya banyak sekali kawan waria yang tidak lagi percaya dengan keberadaan pondok pesantren ini. Kejadian ini juga berdampak pada pesantren yang mana hanya terdapat dua sampai tiga santri waria yang tetap hadir ke pesantren dan sisanya pun tidak lagi tertarik untuk bergabung ke dalam pesantren. Hingga akhirnya Maryani mulai memutar otak dan kembali mendatangi rumah kos para kawan waria dan membujuknya untuk hadir lagi ke Pondok Pesantren Waria dengan tatanan dan ustadz yang baru.

Hingga akhirnya sekitar bulan Maret tahun 2012 ketika pondok pesantren ini mulai perlahan aktif kembali, Maryani berinisiatif mengubah

nama pondok pesantren ini dari Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis menjadi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Perubahan nama ini dikarenakan nama “Pesantren Senin-Kamis” seakan mewajibkan para santri waria untuk melaksanakan puasa sunnah hari Senin dan Kamis, sementara itu pada pondok pesantren ini tidak mewajibkan para santri waria untuk berpuasa sunnah, melainkan kembali membimbing para kawan waria untuk memperdalam spiritualitasnya dalam konteks *general* seperti tawakal dan sabar. Pemilihan nama “Al-Fatah” pada pesantren ini menurut Safitri (2011), alasan perubahan nama tersebut adalah karena Maryani ingin berterima kasih atas jasa KH. Hamrolie dengan memberikan nama pada pondok pesantren ini dengan nama Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, yang juga merupakan nama yang sama dengan pengajian KH. Hamrolie.

Menurut keterangan yang peneliti peroleh dari Yunishara, pada awal terbentuknya pesantren ini, Maryani dan KH. Hamrolie telah sepakat untuk memformalkan nama Pondok Pesantren Waria, akan tetapi upaya itu tidak berjalan baik dikarenakan terbentur oleh prosedur dari Kementerian Agama yang mensyaratkan terbentuknya pondok pesantren harus terdapat bangunan gedung asrama, jumlah santri yang cukup, pengajar yang berkompeten, kurikulum pengajaran, dan juga beberapa persyaratan lainnya yang belum dapat dipenuhi oleh Maryani pada waktu itu. Namun seiring berjalannya waktu, Yunishara dan para pengurus lainnya sepakat

untuk membutuhkan “pengakuan” secara formal atas pondok pesantren ini.

Terhitung sejak 21 Januari 2011, Lembaga Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah telah tercatat dengan resmi sebagai sebuah institusi agama yang resmi dengan nomor akta notaris dan juga memiliki pengakuan hukum dari Pengadilan Tinggi dengan nomor W13.41/42.11/HK/00/II/2011. Akan tetapi menurut keterangan Shinta, ketika Maryani jatuh sakit, dokumen asli akta notaris tersebut hilang dan berdasarkan penuturannya juga dokumen asli tersebut telah diambil orang dan telah disalahgunakan untuk kepentingan pribadinya. Sehingga sampai saat ini, pondok pesantren hanya memegang salinan foto kopi akta notaris tersebut.

Selanjutnya menurut keterangan Shinta juga, pada saat itu Maryani juga terbentur kritik dari Kementerian Agama (Kemenag) terkait nama pondok pesantren ini. Nama “pesantren waria” dipermasalahkan karena menurut Kantor Kemenag Wilayah Yogyakarta (Kakanwil DIY) tidak ada tata nama “waria” dalam kamus Kementerian Agama, adanya hanya laki-laki dan atau perempuan. Bahkan pada saat itu Kemenag memberikan usul agar mengganti nama menjadi “Pondok Pesantren Al-Fatah” dan menghilangkan kata “waria” agar dapat memproses izin dan juga bantuan dana dari pemerintah. Akan tetapi, pengurus dan juga santri waria saat itu menolak usulan tersebut.

Pada tanggal 21 Maret 2014 Maryani berpulang karena sakit yang dideritanya di usia 52 tahun. Selama tujuh hari setelah kepergiannya,

Shinta Ratri yang saat itu masih menjabat sebagai wakil pimpinan pondok pesantren langsung berinisiatif untuk mengajak IWAYO dengan menyelenggarakan doa bersama untuk Maryani. Ketika tepat hari ke tujuh Maryani meninggal, pemilik kontrakan yang disewa oleh Maryani meminta dengan paksa pengambilan barang-barang Maryani dikarenakan rumah tersebut akan dikontrakkan ke orang lain. Oleh karena hal itu, Shinta dan santri waria yang lain akhirnya menggelar rapat untuk menyelesaikan permasalahan ini. Dalam rapat tersebut dirundingkan bagaimana kelanjutan pesantren hingga menentukan pimpinan pesantren yang baru pengganti Maryani. Hasil dari rapat tersebut akhirnya diputuskan atas kesepakatan bersama bahwa pimpinan baru pesantren jatuh ke Shinta Ratri dan lokasi pesantren juga berpindah ke kediaman pribadi Shinta di Kotagede.

Melalui bab ini, peneliti berupaya untuk menyampaikan gambaran umum kondisi pondok pesantren waria, awal mula terbentuknya pondok pesantren, hingga bagaimana kronologi awal percikan konflik yang terjadi di pondok pesantren. Pada bab ini juga peneliti berusaha menjelaskan perspektif dari sisi waria terhadap konflik yang terjadi antara pihak pondok pesantren waria dengan pihak yang kontra terhadap pondok pesantren. Sehingga pembahasan di atas ditujukan untuk menjawab rumusan masalah pertama yang telah peneliti usung yaitu, alasan yang melatarbelakangi beberapa waria di Yogyakarta turut bergabung di pondok pesantren waria adalah karna waria yang akhirnya memilih bergabung di

pondok pesantren memiliki kehausan akan spiritual. Mereka haus akan kehadiran Tuhan di hidupnya dikarenakan menjadi seorang waria selalu erat dengan tekanan sosial yang hadir sehari-hari.



BAB III

KONFLIK DAN PENOLAKAN EKISTENSI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH

Bab ini membahas mengenai bagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya konflik besar di masa lalu yang terjadi di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah D.I Yogyakarta hingga akhirnya membawa perubahan dan juga titik balik bagi Shinta dan para santri waria lainnya yang tergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah D.I Yogyakarta.

3.1 Babak Baru Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Bawah Pimpinan Shinta Ratri

Shinta Ratri merupakan pimpinan baru Pondok Pesantren Waria Al-Fatah sebagai pengganti Maryani. Dalam babak baru kepemimpinannya di pondok pesantren ini, Shinta mulai membentuk struktur kepengurusan pondok pesantren yang baru menggantikan struktur kepengurusan di era Maryani. Berikut merupakan struktur kepengurusan pondok pesantren yang baru:

Pembimbing Pesantren	KH. Abdul Muhaimin
Pengajar Pesantren	Ust. Arief Nuh Safri Ust. Makmun Usth. Masthuriyah Sa'dan
Pimpinan Pesantren	Shinta Ratri
Sekretaris Pesantren	Yunisara (Santri Waria)

Bendahara Pesantren	Yetti Rumarupen (Santri Waria)
Divisi Pemberdayaan Santri Waria	Rully Malay (Santri Waria)
Divisi Media dan Kampanye	Arum (Santri Waria)
Pembantu Umum	Nur Kamboja (Santri Waria) Erna Mandala (Santri Waria)
Volunteer	Pepeng

Tabel 3.1 - Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah
(Sumber: Database Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta)

Selain menambahkan beberapa divisi di era kepemimpinannya, Shinta juga mengubah jam kegiatan di pondok pesantren beserta menambahkan kegiatan-kegiatan baru untuk melengkapi kegiatan di dalam pondok pesantren ini. Jam kegiatan di pondok pesantren yang semula berjalan pada pukul 17:00 WIB dimajukan menjadi 16:00 WIB hingga pukul 20:00 WIB. Penambahan alokasi jam kegiatan pada pondok pesantren dilakukan agar para santri waria memiliki tambahan waktu belajar untuk mengaji dan sharing session antar sesama santri waria.

Selain itu, lokasi pesantren yang semula bertempat di kediaman pribadi Maryani pun sekarang ikut berpindah ke Kotagede yang bertempat di kediaman pribadi Shinta. Berikut adalah jadwal kegiatan rutin dan

dokumentasi kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta:

Jam	Kegiatan
15:00 – 16:00	Shalat Ashar dan arisan rutin mingguan
16:15 – 17:45	Belajar membaca Al-Qur'an, Iqra', hafalan surat pendek, dan menulis kaligrafi
17:45 – 18:00	Persiapan shalat Magrib berjamaah
18:00 – 18:10	Adzan
18:10 – 18:20	Shalat Magrib berjamaah dan dilanjutkan dengan dzikir bersama
18:30 – 19:00	Mengkaji hadits, ceramah, dan membaca yaasin
19:00 – 19:30	Shalat Isya berjamaah dan dilanjutkan dengan dzikir bersama
19:30 – 20:00	Ditutup makan malam bersama

Tabel 3.2 – Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta (Sumber: Database Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta)



Gambar 3.1 dan Gambar 3.2 – Dokumentasi Kegiatan Pengajian Rutin di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Di era kepengurusan pondok pesantren yang baru, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun mengalami sedikit banyak perubahan dan perkembangan. Contohnya dalam kegiatan pengajian, kegiatan mengkaji Al-Qur'an saat ini dilakukan dengan bantuan beberapa ustadz yang baru yang diperuntukkan agar para santri waria mendapat waktu yang sedikit lebih banyak untuk melakukan pengajian dengan lebih intensif. Beberapa ustadz tersebut seperti Ust. Murtejo dan Ust. Arief diminta untuk melakukan intensif pengajian yang diutamakan untuk para santri waria yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Dari total keseluruhan 47 santri waria yang tergabung di pondok pesantren, hanya sepuluh santri yang ditempatkan di kelas Al-Qur'an, sisanya berada di kelas intensif Iqra' di mulai dari Iqra' 1-6. Dikarenakan setiap minggu santri waria yang datang sekitar 25-30 orang, jumlah ustadz yang mengajar sekitar lima hingga enam orang. Ustadz tersebut merupakan kenalan Shinta dari Maryani dan juga pengajian Al-Fatah KH. Hamrolie. Selain itu, terdapat juga volunteer yang hadir dari kalangan *NGO (Non-Government Organization)* maupun mahasiswa yang sedang menjalankan tugas akhir atau penelitian yang dimintai tolong untuk membantu ustadz dalam mengajarkan para santri waria untuk mengkaji Al-Qur'an.

3.2 Luka Lama Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Kota Yogyakarta merupakan kota yang hidup, terus berkembang dan semakin maju sejak lahirnya hingga saat ini. Saat ini, selain menjadi Kota Pelajar, Kota Budaya, dan Kota Sepeda, Kota Yogyakarta juga

dinobatkan menjadi “*Jogya City of Tolerance*” atau Yogyakarta sebagai Kota Toleransi (Muryana., 2017). Hal ini juga tercermin dari Yogyakarta merupakan kota yang memiliki kemajemukan di berbagai bidang, termasuk agama dan beberapa aliran yang dianut oleh para penduduknya.

Dijelaskan dalam buku “Dinamika Pluralisme Agama” yang ditulis oleh Hidayatullah (2013), bahwa pluralisme agama yang ada di Kota Yogyakarta ini diartikan sebagai suatu anggapan atau paham yang menyatakan bahwa semua agama yang ada di Yogyakarta itu sah, valid dan benar, karena itu, itu semua merupakan sebuah tradisi keimanan yang berhak mendapat perhatian yang sama. Menurut A. Mukti Ali (1993) dalam buku ini juga menjelaskan, bangsa Indonesia yang ada saat ini sedang membentuk “*plural society*”, yaitu masyarakat yang serba ganda, di mana baik keyakinannya, agamanya, bahasanya, dan budayanya, dan karena itulah mereka dituntut untuk selalu rukun dalam kehidupannya.

Yogyakarta sebagai julukan Kota Toleransi menuai beberapa reaksi dari adanya kemajemukan ini. Hal ini seperti yang dikatakan oleh B.A Robinson (2004) dalam buku “Dinamika Pluralisme Agama” yang ditulis oleh Hidayatullah (2013), reaksi dari kemajemukan ini di bagi ke dalam tiga tipologi; (1) eksklusivisme, (2) pluralisme, (3) inklusivisme. Eksklusivisme merupakan anggapan bahwa hanya tradisi keimanan mereka saja yang dianggap paling benar. Sementara agama lain yang ada hanya mengandung beberapa unsur yang benar, selebihnya adalah salah, dan bahkan mereka menganggap agama lain sebagai agama yang salah.

Realitas yang ada berkaca dari konflik yang terjadi antara kelompok kontra pondok pesantren waria seperti FJI, FPI dan GPK, beberapa reaksi yang sering terjadi dari adanya kemajemukan di Kota Yogyakarta seringkali adalah perbedaan secara radikal terhadap cara pandang dan juga perilaku di antara berbagai kelompok yang sering kali menjadi faktor pemicu terjadinya konflik sosial. Gesekan-gesekan sosial terjadi diakibatkan dari hal-hal yang sepele hingga sesuatu yang dianggap serius (Hidayatullah, 2013). Sebagai Kota Toleransi, pluralisme di Kota Yogyakarta tidak hanya berpihak kepada satu kelompok, melainkan adanya kelompok kontra pondok pesantren di sini seperti FJI, FPI dan GPK juga turut dirangkul dan berhak mendapat perhatian yang sama walaupun kelompok mereka merupakan kelompok tipologi eksklusivisme.

Dalam periode kepemimpinan Shinta hingga saat ini, Pondok Pesantren Waria Al-Fatah sempat mengalami konflik besar yang terjadi pada tahun 2016 dan masih berlangsung hingga sekarang, namun dalam skala yang lebih kecil dan hanya terjadi di waktu-waktu tertentu saja. Konflik tersebut yakni tragedi penggrebekan pondok pesantren hingga disegel oleh sekelompok orang-orang yang mengatasnamakan diri mereka sebagai anggota Front Jihad Islam (FJI). Front Jihad Islam merupakan salah satu organisasi keagamaan di Indonesia berbasis masyarakat yang memiliki konsep dan pemahaman akan jihad yang cukup mencolok. FJI pada awal didirikannya bermarkas di daerah Bantul D.I Yogyakarta. Tujuan utama didirikannya organisasi ini adalah untuk meningkatkan

akhlakul karimah para anggotanya dan juga untuk mendorong upaya *tatbi'aqursyari'ah* yaitu membangun kesadaran beragama Islam secara kaffah (Nuriyanto, 2016). FJI secara umum berdakwah di seluruh D.I Yogyakarta dan sekitarnya, namun saat ini FJI sudah mulai membuka jalan untuk melebarkan eksistensinya dengan membuka cabang dan perwakilan di luar D.I Yogyakarta.

Berkaca dari aspek aksi dan gerakan yang telah dilakukan, FJI telah beberapa kali melakukan aksi-aksi radikal melalui jalur struktural-vertikal. (Efendi, 2016). Mereka berjalan secara langsung untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* atau yang diartikan sebagai perintah untuk menegakkan yang benar dan melarang yang salah, dengan cara terjun langsung dalam penghancuran diskotik, lokalisasi, pengusiran kelompok-kelompok non agamis, dan sebagainya. Seringnya sasaran mereka adalah dengan menggolongkan “kafir” kepada orang lain yang dianggap tidak sejalan dengan konsep dan pemahaman jihad yang mereka miliki.

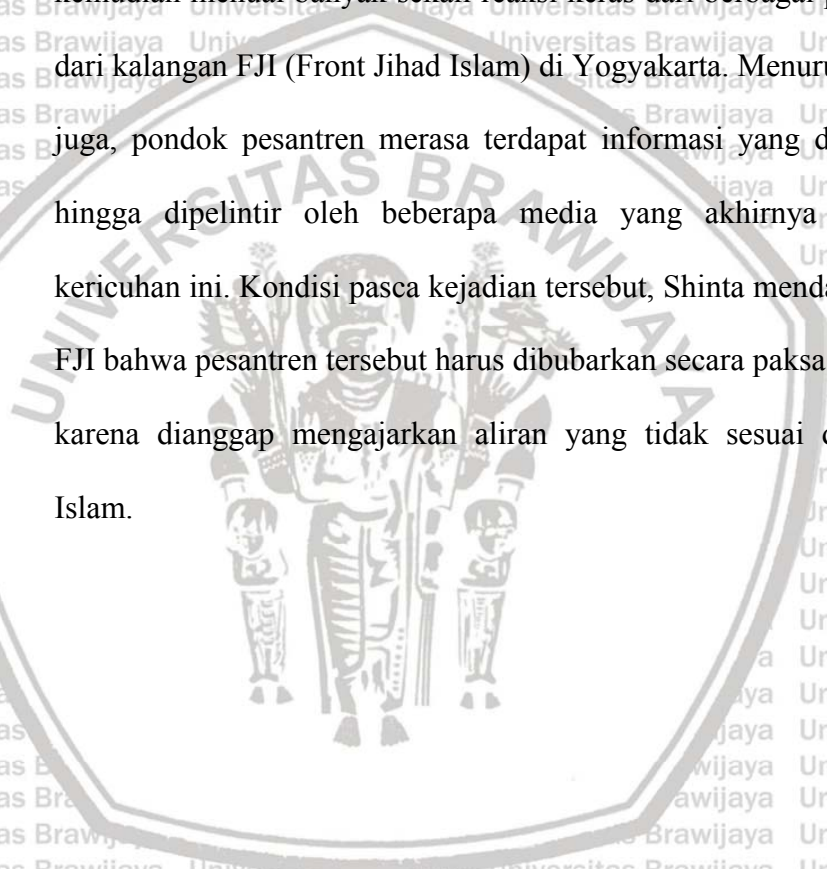
Karena hal tersebutlah beberapa organisasi keagamaan ini sering dianggap kelompok islam radikal seperti FJI, FPI dan GPK. Penggrebakan dan penyegelan itu dilakukan dengan alasan kegiatan yang dilakukan di dalam pondok pesantren ini merupakan kegiatan yang melanggar syariat islam. Konflik dikatakan belum berhenti karena hingga saat ini pun pondok pesantren masih beberapa kali mengalami penggrebakan namun tidak sampai disegel karena berujung diselesaikan secara mediasi antara

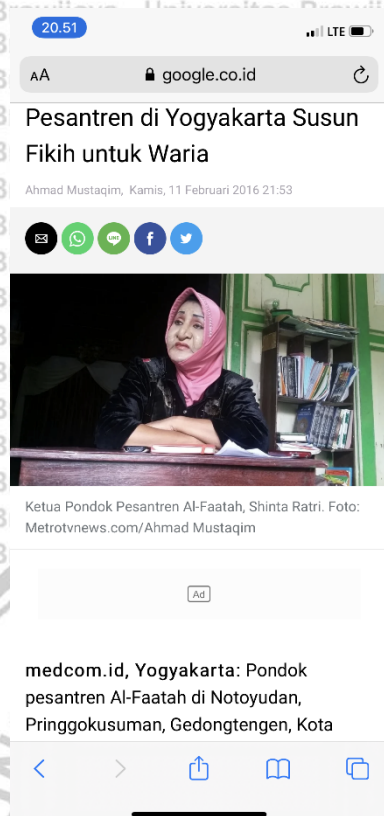
LBH, pejabat kecamatan, pimpinan desa, pihak kepolisian, pengurus RT/RW, dan juga perwakilan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, Shinta Ratri, penggrebekan itu bermula dari wacana dan penyebaran isu LGBT dalam masa pemilihan presiden di tahun 2014. Namun puncaknya terjadi di tahun 2015 ketika rombongan dosen dari Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan para jajaran dekan serta ketua jurusan berkunjung ke pondok pesantren dan menyampaikan bahwa mereka akan menyusun proyek penulisan buku dengan judul “Fiqih Marginal”.

Menurut pengakuan Shinta, pada awalnya pihak UIN Sunan Kalijaga yang mulai dengan perencanaan buku tersebut. Buku tersebut berisikan tentang fiqih yang membahas mengenai bagaimana kelompok miskin, difabel, waria dan perempuan dalam beribadah secara agama Islam. Lalu setelah dijelaskan bagaimana isi dan konsep dari penulisan buku tersebut, pihak pondok pesantren menyetujui karena dirasa buku tersebut akan selaras dengan tujuan pondok pesantren yang ingin menyetarakan hak waria dalam beribadah. Hingga akhirnya pada bulan Februari 2016 berdasarkan data dari buku yang ditulis oleh Sa'dan (2020), salah satu media online Panjimas.com melakukan kunjungan ke pondok pesantren dan menyakan terkait rencana agenda yang akan dilakukan di pondok pesantren pada tahun 2016. Sontak Shinta langsung menjelaskan rencana kerjasama pondok pesantren dengan UIN Sunan Kalijaga dalam

proyek penyusunan buku “Fiqh Marjinal” untuk kaum miskin, difabel, waria dan perempuan.

Selanjutnya selang tidak lama dari kunjungan beberapa media online tersebut, informasi dari Shinta ini dinaik terbitkan dengan judul “Pesantren Waria akan Menyusun Fiqh Waria”. Informasi tersebut kemudian menuai banyak sekali reaksi keras dari berbagai pihak terutama dari kalangan FJI (Front Jihad Islam) di Yogyakarta. Menurut cerita Shinta juga, pondok pesantren merasa terdapat informasi yang disalahtafsirkan hingga dipelintir oleh beberapa media yang akhirnya menyebabkan keributan ini. Kondisi pasca kejadian tersebut, Shinta mendapat pesan dari FJI bahwa pesantren tersebut harus dibubarkan secara paksa oleh pihak FJI karena dianggap mengajarkan aliran yang tidak sesuai dengan syariat Islam.





Gambar 3.3 dan Gambar 3.4 – Informasi Media Online Terkait Penyusunan Fiqih Waria (Sumber: Medcom.id)

Shinta yang tidak terima dengan ancaman dari pihak FJI akhirnya melaporkan ancaman tersebut ke pihak kepolisian Polsek Banguntapan Bantul, akan tetapi laporan tersebut tidak diindahkan hingga Shinta tidak menerima surat tanda lapor dari kepolisian. Hingga akhirnya pada tanggal 19 Februari 2016, terdapat sekelompok orang yang mengaku merupakan pihak FJI yang dibantu oleh pihak kepolisian Polsek Banguntapan mencoba melakukan penutupan paksa pondok pesantren. Pasca kejadian penutupan paksa tersebut, kegiatan pondok pesantren ditiadakan sementara oleh Shinta hingga empat bulan lamanya.

Selang dua hari setelah kejadian penutupan paksa pondok pesantren, Shinta diundang oleh pihak Kelurahan Jagalan untuk berunding

dengan pihak FJI dengan syarat tanpa perantara orang ketiga dari luar.

Perwakilan pesantren pada saat itu yang hadir adalah Shinta sebagai pimpinan pesantren, Ust. Arief dan juga staf Kelurahan Jagalan serta pihak FJI. Namun alih-alih berunding mencari jalan tengah, menurut keterangan Shinta pada saat itu pihak FJI malah menekan serta melakukan intimidasi terhadap pihak kelurahan agar tetap menutup pesantren waria.

Berbeda cerita dengan Shinta, menurut pandangan masyarakat sekitar yang terlihat mendukung FJI, berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh dari Bu Yuliani sebagai ketua kampung, masyarakat dan pihak FJI menuding bahwa Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memang benar digunakan sebagai tempat persembunyian untuk melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan syariat Islam, seperti dilaksanakannya perkawinan sesama jenis, pesta miras, narkoba, hingga dijadikan sebagai panti pijat. Dalam forum tersebut, menurut Bu Yuliani pihak pesantren pun sudah mengakui dan diberikan kesempatan juga untuk melakukan pembelaan. Akan tetapi, menurut Shinta pada saat itu pihak pesantren ditekan dan tidak diberikan hak untuk melakukan pembelaan atas tuduhan yang dilakukan.

HOME NASIONAL MEGAPOLITAN INTERNATIONAL

Aktivitas Pongpes Waria Dihentikan karena Miras

Markus Yuwono, Sindoradio · Kamis 25 Februari 2016 20:10

WIB



Pondok Pesantren Waria (foto: Markus/Sindo Radio)



A A A

YOGYAKARTA - Penghentian Aktifitas pesantren Waria Al Fatah di Celenan, Banguntapan, Bantul, DIY, didasari berbagai aspek di antaranya setelah pengajian mereka diduga sering pesta miras se usai pengajian.

Kapolsek Banguntapan Kumpul Suharno mengatakan, jika hasil pertemuan antara pihak pongpes, masyarakat dan pihak pemerintah, pada Rabu 24 Februari 2016

Dia menjelaskan, dari pembicaraan tersebut diketahui selesai pengajian para waria seringkali menggelar organ tunggal dan diduga juga melakukan pesta miras.

"Kami akui kecolongan mengenai miras, Bu Ratri (Pengasuh Pongpes waria Shinta Ratri) mengakui miras," kata Suharno, Kamis (25/2/2016).

Suharno mengungkapkan, dari pengakuan pengasuh pongpes waria, miras tersebut dibawa dari luar dan bukan berasal dari dalam pongpes.

"Mereka melakukan setelah pengajian. Bahkan ustadznya pun tidak tahu aktivitas tersebut karena selesai ngaji langsung pulang," ucapnya.

Selain itu, karena aktivitas pongpes berada di tengah perkampungan banyaknya orang yang datang membuat suasana menjadi riuh. Mereka parkir kendaraan sembarangan.

"Kalau mereka benar-benar ngaji saya pun pasti ikut, tapi kalau pesta miras pasti saya bubarkan," ucapnya.

Suharno mengatakan untuk menghentikan aktivitas pongpes bukan ranahnya. Namun, pihaknya menyoroti tentang miras yang dikonsumsi para waria itu.

"Selain itu, di sana (rumah Shinta Ratri yang dipakai pongpes) ada beberapa waria yang menempati tidak melaporkan ke pihak desa," katanya.

Sementara terpisah camat Banguntapan Jati Bayubroto mengatakan hal sama, selain itu, warga sekitar khawatir sejak adanya kedatangan ormas Jumat 19 Feburari 2016 lalu akan disusul ormas lainnya.

Gambar 3.7 dan Gambar 3.8 – Informasi Terkait Penutupan Pondok Pesantren Waria (Sumber: Okezone.com)

Hasil dari perundingan tersebut diputuskan oleh Kelurahan Jagalan bahwa mulai saat itu pesantren harus ditutup paksa dan tidak boleh beroperasi lagi karena pihak kelurahan sepakat dengan tuduhan FJI bahwa pondok pesantren ini berjalan tidak sesuai dengan syariat islam dan keberadaannya cukup meresahkan. Yang terjadi selanjutnya pasca kejadian penutupan paksa pondok pesantren oleh pihak FJI, pada bulan Maret 2016 ikatan waria yang tergabung di dalam pondok pesantren diundang oleh pihak Walikota Yogyakarta untuk menghadiri forum untuk memberikan keterangan terkait tragedi penggrebegan dan penutupan paksa pondok pesantren pada saat itu. Namun yang terjadi akibat trauma berat

pasca penutupan paksa pondok pesantren, forum tersebut hanya dihadiri oleh Shinta dan Rully (santri waria) sebagai perwakilan pondok pesantren.

Berdasarkan keterangan yang peneliti dapatkan dari Shinta, pada acara forum tersebut, Shinta dan Rully yang saat itu masih mengalami trauma yang cukup berat hadir dengan dikawal oleh oknum FJI, pihak Front Pembela Islam (FPI) Wilayah Yogyakarta, serta Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK) yang dinilai Shinta mulai mengintimidasi pihak pondok pesantren dari mulai Shinta dan Rully datang di parkir hingga menuju pintu masuk ruang forum tersebut dilaksanakan. Masih teringat jelas di benak Shinta pada saat itu teriakan ricuh yang cukup keras dari oknum FJI, FPI, dan juga GPK dengan teriakan "*Allahu Akbar*" "*bunuh setan-setan ini*" dengan menunjuk ke arah Shinta dan Rully pada saat itu.

Pada kesempatan di forum tersebut, Shinta sebagai pimpinan pondok pesantren dipersilahkan oleh Walikota untuk memberikan keterangan terkait kronologi yang terjadi pada penggrebekan dan penutupan paksa pondok pesantren oleh FJI. Shinta mengemukakan di dalam forum bahwa dominasi kelompok intoleran di Kota Yogyakarta akhirnya dapat mempengaruhi hukum serta pihak berwajib yang seharusnya berwenang untuk mengawasi serta mengamankan masyarakat Indonesia. Hal itu cukup ironis menurutnya karena harusnya pihak berwajib yang memiliki wewenang tersebut harusnya turut mengamankan pondok pesantren tanpa pandang bulu bahwa mereka itu adalah seorang waria.

Belum lagi dengan teriakan dan kericuhan oknum-oknum yang dianggap intoleran (oknum FJI, FPI dan GPK) yang selama proses forum berlangsung selalu meneriakkan “*Allahu Akbar*” dengan pedang di tangan dan kain sorban yang diikatkan di leher sebagai atribut. Hingga menurut penuturan Shinta, ironis sekali jika diingat bahwa ternyata akhirnya “Tuhan” pun dapat dijadikan senjata untuk menindas kelompok marjinal (waria). Shinta juga menuturkan bahwa kejadian tersebut merupakan kejadian yang tidak akan bisa ia dan santri waria lainnya lupakan karena mereka menempatkan dirinya sebagai korban dari pihak intoleran yang akhirnya berlindung di bawah jargon “Tuhan” demi untuk menindas dan mendapat pembenaran dari pihak pemerintah dan kepolisian.

3.3 Proses Penyelesaian Konflik

Tragisnya forum yang dibuat oleh Walikota pun ternyata tidak kunjung memiliki solusi atas konflik yang terjadi pada pondok pesantren dan juga oknum-oknum FJI, FPI dan GPK. Berdasarkan keterangan yang peneliti dapat dari Shinta, pada saat penutupan forum pun tidak membuahkan hasil atau solusi untuk menyelesaikan konflik ini. Bahkan yang terjadi adalah sebaliknya, forum berjalan a lot karena tidak terjadi komunikasi yang baik dari pihak pesantren dan oknum-oknum tersebut. Shinta juga menyebutkan bahwa isu ini masih berlangsung hingga saat ini dan belum menemukan titik terang juga semakin diperkeruh oleh isu-isu LGBT yang selalu hadir dan dipolitisasi untuk kepentingan kelompok tertentu.

Sebetulnya terdapat berbagai upaya penyelesaian konflik yang telah dilakukan oleh beberapa pihak ketiga yang ingin membantu. Namun, belum ada mediator yang akhirnya mampu membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk menemukan sebuah solusi. Puncaknya adalah hingga saat ini pun tidak ada bukti penyelesaian konflik baik secara lisan maupun tulisan. Bahkan surat perjanjian antara pihak pondok pesantren dan oknum yang berkonflik pun tidak ada.

Menurut keterangan Rully kepada peneliti pada saat dilakukan wawancara, pihak pondok pesantren sebetulnya sudah mencoba beberapa strategi dalam upaya menyelesaikan permasalahan ini. Akan tetapi, selalu berakhir “abu-abu” karena tidak ada titik terang yang didapat. Rully menceritakan beberapa upaya penyelesaian konflik oleh pondok pesantren, pertama, setelah selesai forum yang diadakan oleh pihak Walikota Yogyakarta, pihak pesantren mencoba menghubungi LBH seperti Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika (ANBTI), LBH Yogyakarta hingga Komnas Perempuan. Lagi-lagi upaya yang telah dilakukan tidak kunjung membuahkan hasil yang baik bagi pondok pesantren. Kenyataannya pondok pesantren masih ditutup secara paksa dan masih sering mendapatkan pesan ancaman dari oknum-oknum yang dianggap intoleran tersebut.

Upaya yang dilakukan kedua, yaitu pondok pesantren mulai mengumpulkan bukti-bukti dan menyimpan dokumen-dokumen pendukung serta mengevakuasi para santri waria yang tergabung dalam

pondok pesantren untuk tinggal di rumah kos salah satu santri waria, Yunisara, yang dirasa cukup aman pada saat itu. Selanjutnya, ketiga, LBH akhirnya mengadakan forum dan *press conference* antara Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dengan beberapa pihak media seperti Tempo, Kompas, The Jakarta Post dan juga beberapa media online lainnya.



Gambar 3.9 dan Gambar 3.10 – Press Conference Pondok Pesantren Waria (Sumber: Tempo.co)



Gambar 3.11 dan Gambar 3.12 – Press Conference Pondok Pesantren Waria (Sumber: Kompas.com)

Keempat, ANBTI menjadi mediator yang akhirnya juga mempertemukan perwakilan pondok pesantren dan santri waria, Shinta dan Rully kepada Kanjeng Ratu Hemas (istri Sultan) untuk mendapatkan jaminan keamanan pondok pesantren dan santri waria secara lisan. Dan yang terakhir, kelima, setelah *press conference* yang diadakan oleh LBH, Komnas Perempuan mengunjungi Shinta sebagai perwakilan pondok pesantren dan mulai menyatakan dukungan serta bantuannya dalam membuat surat laporan kekerasan oleh oknum FJI, FPI dan GPK. Selain itu, Komnas Perempuan juga membantu mempertemukan Shinta dengan Ibu Sinta Nuriyah yang pada saat itu di Jakarta dengan tujuan untuk

menyembuhkan trauma berat dan tekanan psikologis yang diderita oleh santri waria pasca kejadian penutupan paksa pondok pesantren.

Sinta Nuriyah merupakan istri Presiden RI ke-4, Abdurahman Wahid (Gus Dur) yang juga merupakan 100 nama perempuan paling berpengaruh di dunia berdasarkan Majalan Time tahun 2018. Ia dianggap sebagai sosok yang sangat menjunjung tinggi toleransi terhadap perbedaan agama. Ia sempat didatangi oleh perwakilan kelompok waria untuk membuka kembali pondok pesantren waria di Yogyakarta yang sempat ditutup oleh organisasi keagamaan radikal. (Suryani, 2018)

“Semua orang punya hak untuk menyembah Tuhan, tak hanya segelintir orang. Itu adalah ajaran agama Islam”

kata Sinta dikutip dari Time.

Terjadinya konflik podok pesantren dengan oknum-oknum FJI, FPI dan GPK merupakan titik balik Shinta sebagai pimpinan pesantren beserta semua santri waria yang terlibat untuk akhirnya bertekad menyuarakan hak dan keadilan bagi para kawan waria terutama dalam melakukan ibadah tanpa adanya penindasan dari pihak lain. Bahkan Shinta menyebutkan bahwa ia menjadikan kantor Kelurahan Jagalan sebagai “Situs Kekerasan Demokrasi untuk Kaum Waria” karena di tempat itulah Shinta dkk dibungkam suaranya ketika prosesi forum di Kelurahan Jagalan.

Menurut cerita Yunisara dan Shinta, pihak UIN Sunan Kalijaga pun akhirnya tidak lagi menunjukkan aksi dan bantuan mereka setelah

terjadi kisruh terkait penyusunan buku “Fiqh Marginal”. Ironisnya Shinta pun juga mendengar kabar bahwa buku “Fiqh Marginal” tetap diterbitkan yang akhirnya tanpa melibatkan pihak pondok pesantren.

3.4 Titik Balik Pondok Pesantren

Selang satu tahun pasca konflik besar antara Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta dan oknum-oknum yang dianggap intoleran (FJI, FPI dan GPK) serta pihak pemerintahan, kepolisian dan masyarakat sekitar yang mendukung, pada bulan Maret 2017, Shinta sebagai pimpinan pondok pesantren yang dibantu oleh segenap santri waria akhirnya memutuskan untuk membuka lagi secara “perlahan” pondok pesantren yang sempat “mati suri” dari kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan. Shinta mulai mengajak lagi satu persatu kawan waria untuk bergabung mengikuti lagi pengajian dan arisan rutin kecil-kecilan.

Selain itu, di awal tahun 2020 tepat bulan Januari, Rully Malay dan Yunisara serta beberapa santri waria lainnya menyampaikan ke Shinta serta ustadz yang mengajar dan jajaran pengurus pondok pesantren di acara rapat pengurus rutin untuk membuat pergantian nama pada pondok pesantren yang awalnya bernama di akta notaris sebagai “Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah” berganti menjadi “Pondok Pesantren Waria Al-Fatah” atau dengan nama baru “Pengajian Al-Fatah”.

Tujuan pergantian nama tersebut sebetulnya sudah diusulkan dari tahun 2019, namun baru akan direalisasikan di tahun 2020. Alasan pergantian nama pondok pesantren itu juga adalah karena, beberapa nama

pengurus yang terdaftar di akta notaris sudah banyak yang berubah dikarenakan telah meninggal dunia dan tau sudah tidak lagi bergabung di dalam pondok pesantren, selanjutnya, pergantian nama ini juga ditujukan agar pondok pesantren memiliki legalitas yang jelas di mata hukum untuk dapat memperuahkan keadilan dan haknya, dan yang terakhir pergantian nama ini merupakan prasyarat yang diminta oleh lembaga hukum Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham RI) dan Kesbangpol agar bisa didaftarkan ke Kemenag RI sebagai lembaga pendidikan islam yang mengayomi para waria muslim di Yogyakarta.

Pada bab ini peneliti berupaya untuk menceritakan gambaran konflik yang terjadi antara pondok pesantren waria dengan pihak-pihak yang kontra terhadap pondok pesantren secara runtut. Hal ini peneliti lakukan agar pembahasan pada penelitian ini tidak hanya berpaku pada satu perspektif saja, sehingga pembahasan bisa lebih objektif dengan menceritakan kronologi secara runtut. Pembahasan pada bab ini juga menjadi gambaran lain dari sisi pondok pesantren waria yaitu selain menjadi ruang tempat ibadah serta melakukan pendidikan dalam mendalami ilmu agama, akan tetapi hal tersebut pun menuai kontra dari berbagai macam pihak.

Berdasarkan hasil penelitian, pondok pesantren ini pun tidak seutuhnya dipakai untuk kegiatan agama dalam upaya pendalaman ilmu-ilmu agama islam bagi para santri waria. Mengulik pembahasan di atas, konflik yang terjadi oleh pondok pesantren dan warga sekitar contohnya,

selain digunakan sebagai tempat beribadah, pondok pesantren waria di sini juga digunakan sebagai tempat untuk melegalkan perkawinan sesama jenis, melakukan kegiatan kontra agama seperti pesta miras hingga menyediakan ruangan untuk melakukan praktik prostitusi (panti pijat). Oleh karena itu berkaca dari pembahasan di bab ini dapat menjawab rumusan masalah kedua yang peneliti usung, yakni pondok pesantren waria di sini tidak semata-mata menjadi ruang ibadah yang digunakan oleh para waria untuk beribadah dan mendalami ilmu-ilmu agama, melainkan juga menjadi ruang ekonomi dan hiburan bagi para waria itu sendiri.



BAB IV

SUARA KECIL DARI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH

Bab ini membahas mengenai bagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah D.I Yogyakarta bagi para santri waria. Pertanyaan besar pada bab ini mengacu pada bagaimana akhirnya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah D.I Yogyakarta ini berperan sebagai tempat beribadah ataukah tempat berlindung bagi para santri waria dari tekanan sosial yang hadir sehari-hari.

4.1 Panggilan Jiwa akan Kehausan Spiritual Kusuma Ayu

Pada sub bab ini, peneliti akan membahas bagaimana peran pondok pesantren ini bagi para waria. Di sini peneliti mulai dengan hasil wawancara peneliti kepada Mbak Kusuma Ayu yang saat ini masih menjadi santri waria tetap di pondok pesantren. Sebelum bergabung ke dalam pondok pesantren, Kusuma Ayu menjabat sebagai pimpinan organisasi IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta). Proses pencariannya akan “Tuhan” memiliki perjalanan yang cukup panjang. Kusuma Ayu adalah nama “panggung” dari Kusriadi yang lahir pada tanggal 16 Januari 1978 di Kampung Suryowijayan, Yogyakarta. Kusuma Ayu yang akrab disapa “Mbak Kus” lahir dari keluarga dengan strata sosial menengah ke bawah. Ia merupakan anak laki-laki ke-tujuh dari sembilan bersaudara. Kus dan kakaknya yang ke-enam juga merupakan waria. Diawali dari merasa

feminim di antara teman laki-laki sebayanya, hingga akhirnya ia mulai menyukai seni tari, sejak saat itu Mbak Kus semakin yakin bahwa dirinya adalah seorang perempuan.

Jenjang pendidikan yang Kus tempuh pun hanya sampai bangku SD karena ia tidak lulus SMP. Sejak kecil Kus tidak memiliki semangat dan minat belajar yang tinggi, melainkan ia turut didukung kakaknya untuk menekuni diri menjadi seorang waria. Rendahnya semangat dan minat belajar tersebut dilatarbelakangi beberapa faktor yang salah satunya adalah karena strata sosial keluarga Kus yang miskin dan banyak memiliki saudara. Dengan keadaan seperti itu, Kus pun akhirnya memutuskan untuk mengakhiri jenjang pendidikannya hanya sampai di bangku SD dan mulai berjualan gorengan keliling dengan alasan ingin membantu perekonomian keluarga agar “setara” dengan tetangga sekitar. Kepribadian feminim pada diri Kus semakin terbentuk dengan lingkungan sekitar yang mendukung serta banyak pekerjaan di bidang domestik yang ia pilih, mulai dari membuka usaha jualan kue basah, katering, hingga menjadi pembantu rumah tangga. Kus juga beberapa kali mengelilingi Indonesia dengan bekerja serabutan seperti berjualan mie ayam, jagung bakar gerobak, hingga kemudian menjadi perias salon kecantikan tetap di Batam dan setelah memiliki modal yang cukup ia akhirnya membuka usaha salon kecantikan milik pribadinya yang terletak di Yogyakarta.

Dari pengalaman serta relasi yang Kusuma dapatkan, pada tahun 2008 ia kemudian memiliki pekerjaan sampingan sebagai penyalur tenaga

kerja waria ke beberapa salon kecantikan, klab malam hingga tempat karaoke di Kota Yogyakarta. Hidup menjadi seorang waria menurut Kusuma memiliki cerita gelap dan terangnya masing-masing. Pengalaman yang telah dialami Kusuma pun berliku-liku, selain alasan ekonomi yang menyebabkan ia tidak melanjutkan sekolahnya, alasan *bully* dari teman sekolah serta perbedaan perilaku oleh guru pengajar di sekolahnya pun yang semakin membuat Kus mengalami beratnya hidup menjadi minoritas (waria).

Akan tetapi tidak, Kusuma tidak pernah membenarkan atau bahkan mendukung siapapun yang mengatakan bahwa menjadi waria adalah sebuah penyakit, tertular dari lingkungan atau karena pergaulan dan sakit hati dari pengalaman pahit di masa lalu. Menurut Kus, alasan tersebut adalah alasan yang hanya dibuat untuk semakin memarginalkan para waria dari interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Beruntungnya Kus merupakan satu dari beberapa waria yang tidak terjun ke dunia PSK dan pengamen *cebongan* (jalanan). Akan tetapi berdasarkan penuturan Kus kepada peneliti, alasan beberapa waria akhirnya memilih jalan hidup untuk bekerja sebagai PSK adalah kebanyakan waria tidak memiliki nasib seberuntung Kus, sehingga dengan tidak memiliki bekal pendidikan yang cukup dan keterbatasan biaya hingga tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang banyak untuk waria, pekerjaan sebagai PSK dan pengamen *cebongan* lah yang akhirnya dipilih.

Kus berpendapat bahwa perbedaan yang cukup terlihat yang ada di kalangan waria adalah bahwa dahulu masyarakat beranggapan bahwa pekerjaan yang paling layak untuk seorang waria adalah dengan bekerja di salon kecantikan. Oleh karena itu banyak waria yang tidak memiliki *skill* (kemampuan) yang cukup dalam bidang tersebut akhirnya terseleksi dengan sendirinya dalam standar “normal” di kehidupan waria. Sehingga tidak ada lagi pilihan bidang pekerjaan yang dapat diambil kecuali dengan menjadi PSK atau *nyebong* (pengamen jalanan).

Kepada peneliti, Kusuma juga bercerita bahwa satu-satunya jalan yang dapat waria ambil untuk melebarkan eksistensi diri sebagai waria adalah dengan turun ke jalanan, hal itu dilakukan karena dengan cara *nyebong* orang lain akan tahu diri mereka adalah seorang waria. Waria memilih jalan tersebut dikarenakan kebanyakan dari mereka tidak dapat menunjukkan identitas serta pengakuan diri mereka sebagai waria di rumah. Akan tetapi, tidak semua waria yang turun ke jalanan pun bekerja sebagai PSK, kadang dari mereka pun hanya ingin menunjukkan identitas dirinya serta melebarkan eksistensi gendernya sebagai waria kepada orang lain.

Selanjutnya memantapkan pilihan hidup dengan menjadi seorang waria serta terlahir dengan pengakuan diri sebagai waria dianggap Kus sebagai takdir Tuhan yang telah digariskan untuknya. Menurut Kus, apabila Tuhan tidak meridhonya ia terbentuk sebagai waria, Tuhan sudah akan mengambil nyawanya ketika masih bayi atau bahkan Tuhan tidak

memberikan kesempatan kepadanya untuk lahir ke dunia. Oleh sebab itu, meski tidak memiliki bekal pendidikan yang cukup, Kusuma tidak patah arang untuk tetap melanjutkan hidup meskipun sebagai waria. Keyakinan bahwa Tuhan akan selalu bersamanya dan memberikan rezeki kepada siapapun yang ingin berusaha tanpa pandang bulu meskipun dirinya seorang waria akhirnya dijadikan acuan bagi Kus untuk tetap ingat Tuhan.

Menjadi pengurus pondok pesantren merupakan salah satu titik balik dirinya untuk kembali mengingat Tuhan. Hal tersebut dikarenakan Kusuma mengingat bahwa pertolongan Tuhan selalu hadir disetiap langkah hidupnya, oleh karena hal itu dengan turut membantu kawan waria yang bernasib kurang beruntung adalah salah satu jalan Kus untuk selalu mengingat Tuhan. Selain itu, Kus juga tidak pandang bulu dalam membantu kawan waria yang sedang dalam kesulitan. *“membantu kegiatan di pondok pesantren merupakan panggilan jiwa saya untuk dapat membantu waria lain yang sedang mencari jalan ketuhanannya”* tutur Kus. Kus juga berpendapat bahwa panggilan jiwa untuk membantu kegiatan pesantren dan membantu para waria ini merupakan *“ruh”* yang ada di dalam diri Kusuma untuk dapat menolong orang lain tanpa balasan apapun.

Dari pembahasan di atas mengenai cerita hidup Kusuma, menjadi seorang waria bukan suatu keputusan yang diambil dadakan, bukan sebuah bimbingan, pun bukan merupakan paksaan. Menjadi waria menurut perspektif Kusuma adalah sebuah ekspresi diri yang tidak dapat disembunyikan dari

lahir karena ekspresi tersebut ia yakini hadir karena takdir yang telah digariskan Tuhan. Oleh karena itu, kembali menemukan Tuhan di hidupnya dengan terus beribadah berdasarkan apa yang ia yakini yaitu tetap ia jalankan meskipun ia merupakan seorang waria. Hal ini selalu ia pegang karena ia selalu yakin persoalan ibadah hanya urusan dirinya dengan Tuhan, sehingga dengan apapun caranya, sesuai atau tidak sesuai dengan aturan agama hanya bisa dinilai oleh Tuhan, bukan oleh omongan manusia.

4.2 Nur, Menemukan Tuhan dalam Kisah Peliknya Menjadi PSK

Pada pembahasan sub bab kali ini, saya berkesempatan untuk melakukan sesi wawancara intensif kepada Nur yang saat ini menjadi santri waria tetap yang tinggal di pondok pesantren. Nurya Ayu Bunga Kamboja (Nur) lahir di Yogyakarta, 19 Desember 1969. Pada awal perbincangan, Mba Nur memulai pembicaraan dengan membahas mengenai *“pelacuran waria yang ada saat ini terjadi karena ada laki-laki heteroseksual yang menikmati tubuh kami, tapi mengapa seakan hal itu terjadi dan lagi-lagi kami sebagai waria yang disalahkan?”*.

Nur merupakan anak pertama dari empat bersaudara dan sejak kecil secara tidak sadar Nur pun diperlakukan oleh lingkungan keluarga terdekat layaknya sebagai seorang perempuan meskipun secara lahiriah Nur terlahir menjadi seorang laki-laki. Perlakuan terhadap Nur sebagai perempuan antara lain lingkungan keluarga selalu menuntut Nur untuk

mengerjakan “semua” pekerjaan domestik yang hingga saat ini masih dianggap secara sosial budaya sebagai pekerjaan perempuan. Status ekonomi keluarga Nur pun termasuk keluarga dengan ekonomi menengah kebawah. Pendidikan Nur pun hanya berhenti sampai bangku SMP. Kota kelahirannya dinilai sebagai tempat di mana Nur dapat mewujudkan kehidupannya sebagai waria dengan hidup yang diharapkan dapat lebih layak sekaligus Kota Yogyakarta juga dilihat sebagai kota yang dapat dijadikan Nur sebagai wadah tempat ia menunjukkan ekspresi gendernya.

Meskipun Nur yang berasal dari Kota Yogyakarta turut merasakan beratnya hidup di kota tidak semudah seperi yang dibayangkan sebelumnya.

Hal tersebut namun tidak menjadikan alasan Nur untuk tetap berusaha mewujudkan cita-citanya dalam memperbaiki kualitas hidup meskipun ia adalah seorang waria. Tuntutan hidup untuk makan, membeli rokok hingga membayar kos untuk menunjang kehidupannya memaksa Nur untuk terus berusaha melakukan hal apapun asalkan bisa menghasilkan uang. Nur pun menyadari dengan keterbatasan bidang pekerjaan yang dimilikinya akhirnya menjadikan Nur akhirnya mulai *nyebong*. Bermodalkan kemampuan dandan yang dimilikinya, serta bentuk tubuh yang “terlihat” layaknya perempuan, Nur akhirnya mulai turun ke jalan di sudut Kota Yogyakarta.

Nur memutuskan keluar dari rumah dan mulai tinggal sendiri di tengah keadaan ekonomi yang tidak stabil sejatinya bukan tanpa alasan.

Keluarga yang sudah tidak lagi mampu menampungnya karena Nur memiliki tiga saudara lain yang masih di bawahnya hingga tekanan ekonomi keluarga yang semakin menurun, menjadikan Nur nekat untuk keluar dari rumah dan mulai *nyebong*. Akan tetapi, hasil dari mengamen di jalan pun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup Nur untuk tetap tinggal di kos-kosan. Hasil mengamen hanya cukup untuk menopang kebutuhan sehari-hari Nur namun tidak cukup untuk membayar tempat tinggal seperti kos-kosan. Sebagai solusi agar tetap dapat bertahan hidup di kota, Nur memutuskan untuk tinggal di sebuah tanah pinggir kuburan di bawah pohon kamboja.

Dari bertahun-tahun tinggal di kuburan, menjalani kerasnya hidup di jalanan siang dan malam, akhirnya membentuk pribadi Nur menjadi seperti sekarang, yaitu menjadi seorang waria yang bekerja sebagai PSK. Penghasilan Nur sehari-hari dengan *nyebong* kurang lebih antara Rp. 50.000. Besar kecilnya pun dipengaruhi oleh bagaimana keberuntungan Nur serta seberapa ramai tempat ia mengamen. Jika sedang beruntung, Nur bisa mendapatkan Rp. 100.000 hingga Rp. 150.000 dalam sehari. Akan tetapi, seiring dengan bertambahnya usia serta pengalaman bekerja sebagai PSK, Nur menyadari akan kebutuhan hidupnya yang meningkat, mulai dari biaya makan, biaya hidup, biaya perawatan tubuh, membeli pulsa, hingga biaya kesehatan.

Alasan kuat yang akhirnya melatarbelakangi Nur untuk memilih jalan dengan bekerja di bidang “esek-esek” dunia malam atau menjadi

PSK dikarenakan hanya pekerjaan ini yang tidak menuntut Nur untuk menyertakan ijazah, pengalaman di bidang pendidikan, hingga ketentuan gender yang tidak dimiliki oleh seorang waria seperti Nur. Pasar dari pelanggannya juga biasanya merupakan seorang laki-laki heteroseksual dari berbagai golongan. Biasanya mulai dari anak sekolahan SMA, mahasiswa, tukang ojek, pedagang kaki lima, tukang becak, hingga anggota dewan, polisi, dan pengusaha. Rata-rata pelanggannya beralasan menggunakan jasa PSK waria dikarenakan ingin coba-coba, menjangkau “jajan” dengan harga murah, menuruti fantasi seks yang dimilikinya, hingga pelampiasan rasa “bosan” dengan pasangannya. Tarif yang dipasang Nur untuk *service*-nya juga beragam bergantung pada kondisi ekonomi pelanggannya. Jika pelanggannya adalah laki-laki dengan kelas ekonomi menengah ke bawah maka ia menetapkan kisaran harga Rp. 100.000 – Rp. 200.000 per satu kali *meong* (*having sex/one night stand*). Akan tetapi, jika pelanggannya termasuk kelas ekonomi menengah ke atas, tarif yang dikenakan kisaran Rp. 150.000-Rp. 350.000 per satu kali *cum-out* (*short time*).

Selain dengan cara *mejeng* di pinggir jalan raya, Nur memasarkan dirinya sebagai PSK waria melalui media sosial seperti *Group Facebook*, *WeChat*, dan kemudian berlanjut dengan komunikasi personal melalui *Whatsapp*. *Branding* diri yang digunakan Nur untuk memasarkan *service*-nya adalah sebagai “Jasa Pijat Plus-Plus Yogyakarta”. Tempat yang di pilih Nur untuk melakukan *service* kepada para pelanggannya biasanya di

Hotel Melati yang terletak di sekitar Kota Yogyakarta, sedangkan biaya kamar hotel ditanggung penuh oleh pelanggannya. Artinya Nur hanya menerima uang jasa *meong*, sedangkan laki-laki (pelanggannya) menanggung biaya jasa *meong* serta penginapan hotel.

Tuntutan ekonomi untuk dapat bertahan hidup dan makan yang akhirnya “memaksa” Nur serta banyak kawan waria lainnya memilih jalan untuk bekerja sebagai PSK. Waria merasa hanya memiliki satu pilihan lapangan pekerjaan yang dapat mereka lakukan yaitu dengan bekerja sebagai PSK, pekerjaan yang hingga saat ini masih melekat di perspektif masyarakat sebagai “anomali sosial” (Sa'dan, 2020). Karena hal itu lah yang menjadikan stigma negatif begitu melekat di kehidupan waria, seakan pekerjaan menjadi pekerja seks merupakan pilihan waria itu sendiri. *“Bagaimana kita bisa bersaing dalam mencari pekerjaan kalau saja dalam keluarga, masyarakat hingga pemerintah pun tidak memberikan kita ruang dan akses yang layak?”* ungkap Nur. Hal ini dibuktikan dengan fakta yang menunjukkan bahwa hampir semua bidang pekerjaan di Indonesia yang dianggap “layak” oleh masyarakat tidak menerima waria sebagai pekerjanya.

Waria menjadi termarginalkan karena prostitusi yang dilakukan oleh waria seakan terus berkembang meskipun dalam praktiknya *underground*. Padahal pasar pelanggan para pekerja seks waria ini merupakan laki-laki heteroseksual. Berkembangnya praktik prostitusi ini juga berasal dari tuntutan serta *demand* yang tinggi dari laki-laki

heteroseksual terhadap pekerja seks waria, *“Namun mengapa akhirnya hanya waria yang dicatat oleh masyarakat sebagai pihak yang selalu disalahkan?”* tutup Nur.

Mengutip dari Prof. Nur Syam dalam buku *“Konsep Tuhan Perspektif Pelacur”* (2016), dunia perpelacuran menjadi besar dan terinstitusikan karena hal tersebut dibutuhkan oleh masyarakat serta merupakan tempat di mana laki-laki datang menghampirinya, dunia ini akan terus berkembang karena selalu dicari dan dibutuhkan (Sa'dan, 2020).

Meskipun pekerjaan Nur sebagai seorang PSK, Nur memilih bergabung dalam pondok pesantren waria karena menurut Nur hanya pondok pesantren yang dapat menerimanya, memberikan tempat yang nyaman untuk melindungi dirinya dari kerasnya hidup di jalanan, serta kegiatan di dalamnya yang ternyata dapat memberikan ketenangan batin yang tidak ia dapatkan di tempat lain. Dikutip dari pendapat Koeswinarno (2004), pondok pesantren ini hadir juga untuk menjawab realitas objektif yang terjadi di hidup waria bahwa mereka selalu berada dalam tekanan-tekanan sosial tertentu dalam sebuah nuansa kebudayaan yang khas, baik pada tingkat keluarga, masyarakat hingga komunitas waria itu sendiri. Melihat dari lingkungan sosial masyarakat, dunia waria masih dianggap sebagai satu dunia yang identik dengan jalanan, perpelacuran, seks bebas serta hubungan seks sejenis yang menyimpang sehingga jelas keberadaan waria di sini tidak dapat diterima di dalam kerangka kebudayaan yang ada.

Pondok pesantren dan para santri di dalamnya dinilai Nur cukup solid dalam memberikan dukungan satu sama lain karena merasa satu rasa dan satu nasib. Saat dimintai bagaimana perasaan nyaman tersebut bisa hadir, Nur sendiri tidak tahu bagaimana caranya. *“Mendengar suara adzan, mencoba belajar mengkaji Al-Qur’an serta mendengarkan tausiyah-tausiyah islami yang akhirnya memberikan rasa nyaman berada di sini”* ungkap Nur. Beribadah hingga menjalankan ajaran agama akhirnya menjadi satu realitas yang dikotomis akan tetapi menjadi satu refleksi nyata di kehidupan para waria. Munculnya kesadaran untuk hidup secara religius meskipun dalam praktiknya mereka tetap menjalankan praktik seks bebas yang sejatinya merupakan perilaku yang ditentang oleh agama.

Pondok pesantren waria ini dinilai Nur tidak hanya memberikan tempat nyaman sebagai tempat beribadah, akan tetapi Nur merasa memiliki saudara baru yang mengerti perasaannya karena sesama waria, serta menjadi tempat berlindung untuk saling menguatkan dalam menjalani hidup dan menjadi tempat untuk mengingat Tuhan bagaimanapun keadaannya.

4.3 Cerita Ustadz Arief Nuh Safri, Pengajar Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Ustadz Arief Nur Safri atau yang akrab disapa dengan panggilan ustadz Arief ini merupakan pengajar tetap pondok pesantren waria sejak tahun 2011. Ustadz Arief lahir di Sumatera Utara dan merupakan alumni

Pondok Pesantren Modern Darul Mursyid, Tapanuli Selatan (1999-2005).

Ia juga merupakan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jurusan S1 Tafsir Hadits (2005-2009) dan melanjutkan studi pascasarjana di kampus yang sama pada Jurusan Studi Qur'an dan Hadits (2010-2011) (*Sumber: Database Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta.*

Pada sub bab pembahasan kali ini, peneliti akan membahas mengenai sudut pandang salah satu pengajar tetap pondok pesantren berdasarkan data hasil wawancara *online* melalui *Whatsapp Call* dengan informan pada tanggal 27 Februari 2021. Pada awal tahun 2011, ketika masih mengajar di SMA UII Sorowajan, Ust. Arief mendapat informasi terkait adanya pondok pesantren khusus yang mewadahi para waria dari kawan sesama pengajar di pondok pesantren waria, yaitu Ust. Murtejo. Berbekal rasa penasaran yang tinggi, ia meminta Ust. Murtejo untuk mengantarnya ke pondok pesantren waria untuk bertemu dengan Maryani sebagai pemilik pondok pesantren.

Setelah beberapa kali bertemu dengan Maryani dan melihat Ust. Murtejo mengajar di pondok pesantren, Ust. Arief tertarik dan menawarkan diri kepada Maryani untuk ikut mengajar di pondok pesantren dan juga membantu Ust. Murtejo. *“Tersentuhnya hati saya saat melihat bagaimana santri waria konsisten hadir datang ke pengajian setiap minggunya untuk memperdalam agama, padahal orang biasa yang memiliki kesempatan pun tidak semuanya seperti itu”* cerita Ust. Arief.

Oleh karena itu, sejak pertengahan tahun 2011, Ust. Arief menyampaikan keinginannya untuk membantu para santri waria belajar mengaji di pondok pesantren sebagai *volunteer* yang bertugas dalam mengajar Al-Qur'an serta mengkaji isinya, sedangkan Ust. Murtejo bertugas untuk mengisi tausiyah dan menjadi imam shalat. Selang beberapa bulan setelahnya, Ust. Murtejo mengundurkan diri menjadi pengajar di pondok pesantren dan tugas-tugas yang dimilikinya diserahkan langsung kepada Ust. Arief. Berdasarkan latar belakang pendidikan Ust. Arief yang cukup tinggi, sering kali Ust. Arief mengisi pengajian di pondok pesantren, Maryani mengatakan bahwa materi ceramah yang disampaikan baiknya jangan neko-neko karena menurut Maryani kapasitas pengetahuan para santri waria tidak sampai pada apa yang dimaksudkan Ust. Arief dalam ceramahnya. Teguran Maryani ini yang akhirnya menjadi cambuk bagi Ust. Arief untuk memperdalam pengetahuan tentang SOGIESC (*Sexual Orientation, Gender Identity and Expression and Sex Characteristics*) agar dapat memberikan pengetahuan yang tepat kepada para santri waria.

Pengetahuan tentang SOGIESC membahas mengenai keberagaman gender dan seksualitas, ilmu psikologi menyebutkan bahwa waria bukan tergolong penyakit jiwa dan WHO (*World Health Organisation*) juga menyebutkan bahwa waria bukan merupakan kelainan seksual. Di sini Ust. Arief memiliki *concern* berdasarkan ilmu tafsir yang dimilikinya adalah dengan mendialogkan teks (ayat Al-Qur'an) dengan keadaan realitas hidup

waria, sehingga diharapkan tidak ada lagi istilah yang memisahkan antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama, melainkan teks (ayat Al-Qur'an) yang menjadi selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada (Sa'dan, 2020).

Dedikasi Ust. Arief dalam memperdalam pengetahuan tentang SOGIESC juga didapatkan ketika Ust. Arief diundang oleh YiFos (*Youth Interfaith Forum on Sexuality*) ke Jakarta pada tahun 2017 untuk mewakili pondok pesantren waria. *“Teks tidak bisa berbicara sendiri karena teks yang ada bercermin kepada kisah Ali Bin Abi Thalib yang mengangkat Al-Quran dan berkata “Wahai Al-Qur'an, bicaralah kepada orang yang berperang” sontak semua tentara Ali bingung dan kemudian berkata “Bagaimana mungkin Al-Qur'an dapat berbicara? Karena yang mampu berbicara hanya kita sebagai manusia” maka untuk konteks waria ini, saya berpihak menyuarakan teks yang berpihak kepada waria”* cerita Ust. Arief dalam *paper* yang ditulisnya di acara YiFos.

Consent Ust. Arief dalam menyuarakan suara para waria adalah karena Ust. Arief berpikir bahwa alasan yang sebenarnya menjadi persoalan yang dihadapi para waria dalam beribadah adalah karena adanya rasa tidak percaya diri (*minder*) di hadapan Tuhan karena mereka menyadari dirinya seorang waria. Rasa *minder* ini semakin diperkuat oleh adanya pandangan masyarakat tentang waria adalah pelaku dosa dan melawan takdir, sehingga perasaan inilah yang akhirnya menjadi faktor

utama waria enggan bergabung untuk melaksanakan ibadah berbarengan dengan masyarakat umum, perasaan itu juga yang membuat mereka sendiri sebagai waria merasa tertakutkan dari kehidupan sosial masyarakat.

Berkaca dari pendapat Koeswinarno (2004), krisis identitas yang dialami para waria pun tidak hanya berdampak pada psikologis, akan tetapi juga berdampak pada perilaku sosial mereka. Hal itu mengakibatkan munculnya beberapa kendala mereka dalam melakukan hubungan sosial hingga mereka sulit untuk mengintegrasikan dirinya ke dalam struktur sosial yang ada di dalam masyarakat. Walaupun menjadi waria dalam konteks agama Islam tidak sama sekali dibenarkan karena dianggap menentang kodrat, akan tetapi menurut pendekatan Greetz (1960), sejatinya melihat agama sebagai suatu realitas sosial yang pada akhirnya dalam agama sendiri dinyatakan bahwa agama merupakan aturan ketuhanan yang mendorong akal pikiran manusia dengan kebebasan mereka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari pendekatan ini dapat ditarik gambaran bahwa beribadah dengan cara seorang waria baik menjadi laki-laki ataupun menjadi perempuan sebenarnya merupakan sebuah kebebasan individu untuk dapat mencapai kebahagiaan dirinya masing-masing.

“Waktu itu saya pernah diundang oleh KEBAYA untuk mendampingi kegiatan spiritual bagi kelompok ODHA (Orang Dengan HIV/Aktif) waria. Sewaktu melakukan

kegiatan shalat berjamaah, banyak waria yang minggir dan tidak mau melakukan shalat bareng dengan masyarakat lain, "Saya malu stadz" katanya. Dari situ saya berpikir bahwa sebenarnya waria ini memiliki niat dan bekal yang cukup untuk melaksanakan ibadah, namunakhirnya mereka menarik diri karena adanya rasa minder" ungkap Ust.

Arief.

Di sini Ust. Arief merasa tugas pentingnya saat ini adalah menumbuhkan lagi rasa percaya diri para waria di hadapan Tuhan. Ketika perlahan waria mulai nyaman dengan dirinya sendiri sebagai waria ketika mau melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan tuntunan agama yang diajarkan Ust. Arief, itu sudah lebih dari cukup. Alasan yang sebenarnya melatarbelakangi mengapa sampai saat ini Ust. Arief masih setia menjadi pengajar di pondok pesantren waria dari era Maryani hingga Shinta Ratri tidak lain karena panggilan jiwa untuk terus menyuarakan keadilan bagi para waria dengan melalui cara yang paling sederhana yaitu dengan membimbing para waria untuk memperdalam agama. Selain itu, panggilan kemanusiaan serta tanggung jawab moral menjadi orang yang paham tafsir di antara kelompok marjinal untuk dapat menyuarakan ayat Al-Qur'an dari Tuhan agar akhirnya dapat dipahami oleh manusia. Bukan tidak ada tantangan dan ujian yang mendatangnya ketika menjadi pengajar di

pondok pesantren, namun dari banyaknya ujian tersebut semakin membuat Ust. Arief merasa jalan yang sudah dipilihnya tetap harus dipertahankan.

“Masih lekat dalam ingatan saya sampai saat ini kalau mengingat perlakuan teman satu pondok saya yang selama enam tahun hidup bareng di pesantren, satu kelas, hingga akhirnya berubah 180° kepada saya hanya karena saya menyuarkan suara waria. Dia mengajak teman satu angkatan untuk membenci saya hingga banyak sekali hujatan, cacian, dan hinaan yang akhirnya dilontarkan kepada saya” ungkap Ust. Arief.

Ust. Arief selalu mengingat pelajaran yang ia dapatkan dari kisah hidup para nabi. Hadirnya Nabi Ibrahim karena adanya penindasan oleh Raja Namruj, kehadiran Nabi Isa karena adanya penindasan yang dilakukan kerajaan Romawi, hingga cerita kehadiran Nabi Muhammad karena adanya penindasan dan perbudakan terhadap perempuan. Oleh karena itu, kegelisahan ini yang dijadikan Ust. Arief untuk tetap bertahan dalam misi kemanusiaannya untuk membela kelompok marjinal sejak tahun 2010 hingga saat ini. (Sa'dan, 2020)

“Ahli agama yang berani membela kelompok tertindas hanya sedikit, dan ketika ahli agama telah tiada, lantas siapa lagi yang akan membela mereka? Kalau bukan kita, mau menunggu siapa?” cerita Ust. Arief dalam workshop YiFos.

4.4 Pondok Pesantren sebagai Tempat “Pulang” untuk Santri Waria

Ketika terjadi pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia di bulan Maret 2020, Presiden Joko Widodo membuat aturan *lock down* untuk sekolah, perguruan tinggi, serta perkantoran yang juga berdampak pada kegiatan pesantren yang diberhentikan sementara. Masyarakat dihimbau untuk melakukan *social distancing* dan mengerjakan semua pekerjaan dari rumah (*work from home*) untuk menghindari penularan virus, tidak terkecuali pada pondok pesantren.

Di saat itu semua waria merasa kebingungan dan juga berhenti bekerja sebagai pengamen dan PSK serta tidak lagi bisa menggantungkan kehidupannya di jalanan dikarenakan terjadi razia yang besar-besaran. Kegiatan *nyebong* (mengamen) pun terpaksa harus diberhentikan, padahal hanya menjadi pengamen dan PSK adalah satu-satunya pekerjaan yang para waria miliki. Berdasarkan keterangan Nur (salah satu santri waria), ia merupakan korban akan pandemi Covid-19 ini yang tidak tahu harus bekerja apa dikarenakan hampir semua waria tidak memiliki tabungan hidup. Bahkan untuk biaya makan besok dan biaya berobat pun tidak ada.

Ketika pemerintahan Yogyakarta secara serentak menutup toko-toko dan melanjutkan untuk semua kegiatan dirumahkan, secara tidak langsung nasib para kawan waria lah yang digantungkan. Nur pun bergumam kepada peneliti “*Gimana bisa ngamen mba kalau toko-toko pada tutup semua bahkan orang yang jalan di mobil tidak berani membuka jendela?*”.

Nur yang saat itu kebingungan mencari cara agar tetap dapat bertahan hidup akhirnya menghubungi Shinta dan meminta pertolongan agar dapat tinggal di pondok pesantren dikarenakan tidak sanggup membayar biaya kos-kosan dengan tidak adanya pemasukan dari hasil ngamen.

Dengan berdasarkan niat dan kepedulian antar sesama kawan waria, akhirnya Shinta memutuskan untuk membuat program baru di pondok pesantren yaitu “Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Tangguh Covid-19”. Program tersebut dibuat untuk merangkul para kawan waria yang tidak lagi memiliki pendapatan untuk hidup dikarenakan pandemi yang sedang melanda Indonesia ini. Shinta merancang beberapa program yang antara lain, “Urunan untuk Ponpes Waria Al-Fatah” yang disebarakan kepada masyarakat serta simpatisan dan beberapa donatur online. Urunan tersebut berbentuk uang tunai dan bahan makanan pokok yang disalurkan melalui volunteer pondok pesantren dan *NGO* yang membantu.

Selanjutnya, pondok pesantren mempersilahkan para kawan waria menginap dan menjadikan pondok pesantren sebagai tempat tinggal sementara bagi kawan waria yang tidak bisa bekerja mengamen maupun menjadi PSK pada saat masa pandemi. Pondok pesantren juga menyediakan dapur umum yang dapat digunakan untuk menopang konsumsi para kawan waria. Selain itu juga, Shinta dibantu oleh beberapa santri waria merancang program “Ketahanan Pangan Pondok Pesantren

Waria Al-Fatah” sebagai bentuk saling bahu-membahu para kawan waria yang terdampak.

Oleh adanya program tersebut, beberapa kawan waria akhirnya memiliki pekerjaan baru selama masa awal pandemi Covid-19. Arum (salah satu kawan waria) yang dahulu aktif mengamen di jalanan akhirnya mendapatkan pesanan menjahit 10.000 masker kain batik dan diberi label “Arumce Collection” yang mana ia dibantu oleh sesama kawan dan santri waria yang lainnya. Kemudian juga Kusuma Ayu (salah satu santri waria) yang menjual sambal kentang goreng yang diberi label “Kentang Endoll” yang kemudian dipasarkan secara *online*. Selain menjalankan program baru, pondok pesantren juga mulai membuka pengajian secara *online* melalui aplikasi *Whatsapp Video Call* selama dua kali dalam satu minggu.

Melalui bab ini, peneliti berupaya menyampaikan sudut pandang para santri waria yang tergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta dalam menghadapi gejolak kehidupan sebagai waria, fokus peneliti pada bab ini lebih membahas mengenai cerita bagaimana para waria akhirnya bergabung dengan pondok pesantren, hingga menceritakan sudut pandang para pengajar yang ada di pondok pesantren.

Bab ini juga merupakan cerminan nyata dari pendapat Geertz (1979), bahwa peran agama di satu sisi akhirnya menambah kekuatan atau sumberdaya simbolik kita untuk dapat mengekspresikan emosi, suasana hati, sentimen, hingga perasaan bagi mereka yang mampu memeluknya.

Di sini agama hadir untuk memberikan jaminan tidak hanya untuk mereka

dapat memahami dunia, melainkan memahami mereka untuk akhirnya dapat memberikan ketepatan pada perasaan yang mereka miliki.

Hal ini yang akhirnya menjadi benang merah dari rumusan masalah yang peneliti usung, bahwa menafsirkan agama berbeda dari akal sehat manusia, bahwa agama bergerak melampaui realitas kehidupan sehari-hari ke arah yang lebih luas yaitu pada iman mereka. Agama menghadirkan sebuah “perasaan yang benar-benar nyata” yang kemudian menjadi sandaran, di sinilah mengapa agama merupakan sistem budaya karena ia difungsikan untuk membuat dan mendefinisikan sejauh mungkin metafisika yang ada (Geertz, 1979).

Sehingga fungsi agama di sini akhirnya juga akan membuat orang bergantung kepadanya untuk kelangsungan hidup mereka dan juga untuk mengatasi pengalaman-pengalaman yang menggelisahkan. Agama yang hadir ini bukanlah menjadi penolong seseorang untuk kabur dari berbagai situasi-situasi yang *chaos*, agama juga hadir bukan untuk menghindari penderitaan serta permasalahan yang tidak dapat dijelaskan, melainkan agama hadir untuk menawarkan cara agar seseorang dapat menghadapi penderitaan, kehilangan, kekalahan, keputusan hingga menjadi sesuatu yang akhirnya dapat dipikul dan dirasakan (Geertz, 1979).

Hal ini tercermin bahwa adanya pondok pesantren waria ini juga menjawab bahwa di sini pondok pesantren hadir selain menjadi ruang ibadah untuk mendalami ilmu-ilmu agama juga sebagai payung untuk alasan sosial para waria yakni bertujuan untuk melabeli citra positif waria

yang identik dengan stigma negatif di masyarakat. Pondok pesantren di sini seakan “memeluk” para waria untuk dapat berlindung di dalamnya dari peliknya kehidupan mereka di jalanan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Membahas mengenai waria sejatinya masih menjadi hal yang kurang lazim menurut pandangan masyarakat Indonesia. Waria yang ada saat ini masih dipandang sebagai kaum minoritas yang akhirnya menyebabkan masih banyaknya ruang-ruang serta bidang yang membatasi mereka. Salah satu yang paling terlihat adalah sempitnya bidang pekerjaan untuk kaum waria. Akan tetapi, hal tersebut tidak semata-mata menutup diri mereka (waria) untuk tetap melakukan aksinya serta melebarkan sayap eksistensinya di dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya beberapa komunitas-komunitas pendukung waria yang tersebar di beberapa kota besar di Indonesia, khususnya Yogyakarta. Komunitas ini terbentuk karena menurut Aslikhatin (2014), ini merupakan salah satu wadah untuk memfasilitasi para waria di Yogyakarta agar dapat bertahan hidup di kala peliknya beban hidup yang ditanggung seorang waria.

Kehadiran mereka yang masih dianggap sebagai "aib" hingga keadaan yang memaksa mereka untuk tetap hidup berdampingan dengan cap atau *stigma* dari masyarakat akhirnya semakin meruncing di kala keberadaan waria disangkut-pautkan kepada agama. Hal ini menjadi menarik karena saat ini terdapat komunitas pendukung waria yang berbasis agama, sehingga untuk mendukung penelitian ini lokus penelitian

bertempat di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta, yang merupakan salah satu komunitas pendukung waria di Yogyakarta, tempat ini dirasa cocok bagi peneliti karena Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I Yogyakarta menggabungkan dua hal yang cukup bertolak belakang antara keberadaan waria dan agama yang menentang waria.

Bukan tanpa alasan Maryani (pendiri pondok pesantren) membangun pondok pesantren sebagai wadah bagi para waria. Di sini Maryani ingin mencoba membangun hubungan yang selaras antara agama dengan waria, walaupun keduanya dirasa saling bertolak belakang. Pondok pesantren ini juga menjawab rumusan masalah yang telah di usung, yakni pondok pesantren ini hadir menjadi wadah bagi para waria. Bukan hanya wadah untuk beribadah saja, akan tetapi pondok pesantren ini juga menjadi “rumah” tempat mereka pulang, tempat mereka berbagi antara sesama, tempat mereka saling menguatkan untuk bertahan hidup, hingga pondok pesantren ini juga menjadi tempat aman untuk mereka berlindung dari beban yang mereka miliki, cemooh dan *stigma* negatif dari masyarakat, pengucilan dalam beribadah, dianggap pendosa dan murahan karena pekerjaan mereka sebagai PSK.

Hal ini juga selaras seperti yang sudah peneliti bahas di dalam tulisan ini bahwa cara agama menawarkan jalan untuk melindungi orang dari *chaos* nya kehidupan, terlebih mereka adalah seorang waria, adalah dengan memaknai simbol. Agama sebagai sistem budaya berfungsi untuk menguatkan gagasan akan realitas yang dihadapi, menelaah apa

maknanya, dan bagaimana berlaku di dalamnya dengan menggunakan konsep-konsep kultural yang melekat pada simbol-simbol sakral. Seperti yang sudah dijelaskan, agama di sini menawarkan cara untuk menghadapi *chaos* nya kehidupan yaitu dengan memaknai simbol-simbol yang ada.

Menurut Geertz (1979), simbol-simbol sakral dalam agama ini menjadi dunia pembenaran dari dunia nyata yang penuh dengan paradoks dan kekacauan. Sehingga upaya ini dilakukan bukan untuk menghindari hal-hal yang tidak bisa dijelaskan, namun memberi batas penolakan bahwa seringkali di dalam kehidupan ada hal-hal yang memang tidak bisa dijelaskan, dan bahwa keadilan itu hanya ada di dalam khayalan.

Cara agama bekerja dalam memberi jawaban untuk menjawab penderitaan, kehilangan, kekalahan, keputusan yang dirasakan adalah dengan aksi keagamaan yaitu ritual. Ritual yang ada di dalam agama bekerja membangkitkan mood dan motivasi seakan dunia yang dihadapi dan dunia yang dibayangkan berbaur menjadi satu. Sehingga jawaban dari mengapa hadirnya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, D.I.Yogyakarta dapat menjadi wadah pendukung para waria untuk berlindung dan juga tidak lupa menjadi tempat beribadah ini adalah karena di sinilah ritual-ritual atau aksi keagamaan (Islam) dilakukan dan menjadi “penolong” atau cara para waria dalam menghadapi keadaan *chaos* yang mereka miliki.

Konsep tentang agama sebagai sistem budaya juga akan senantiasa berubah secara dinamis, sehingga dalam kurun waktu tertentu wajah

agama akan berubah. Hal ini tergambarkan dari bagaimana akhirnya individu waria menafsirkan persolan agama mereka secara masing-masing.

5.2 Saran

Selama menjalani proses penelitian yang berlangsung selama kurang lebih 21 hari (tiga minggu) lamanya, terdapat rintangan dan kendala keterbatasan waktu serta akses yang peneliti miliki mengingat saat ini masih dalam situasi pandemi. Oleh sebab itu, dalam penjabaran data pada skripsi kali ini mungkin masih belum cukup luas untuk dipahami oleh para pembaca. Sehingga apabila peneliti dapat menyarankan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, peneliti dapat menggali perihal bagaimana pihak kontra pondok pesantren bisa muncul dan hilang di waktu-waktu yang tidak pasti. Hal ini dapat dilakukan untuk memberi gambaran yang lebih luas terkait apakah motif yang melatarbelakangi pihak-pihak kontra pondok pesantren ini berkonflik. Berangkat dari data hasil penelitian yang mungkin dirasa belum cukup luas, mungkin hal tersebut bisa dijadikan data pendukung yang menjawab mengapa hingga saat ini konflik antara pondok pesantren dan pihak kontra pondok pesantren tidak kunjung usai dan menemukan titik terang.

**DATABASE SANTRI WARIA
PONDOK PESANTREN WARIA " AL-FATAH " KOTAGEDE YOGYAKARTA**

No	Nama	USIA					Daerah asal		Tempat / Tanggal Lahir	Pendidikan					Pekerjaan						
		<15	15 - 24	25 - 34	35 - 44	>45	Luar	DIY		TS	SD	SMP	SMU	PT	Kemampuan Membaca Latin & Lainnya	PSK	Nga men	PSK +	Wiras wast a	LSM	PNS
Wilayah Kodya Yogyakarta																					
1	Nurya Ayu Bunga Kamboja					1		1	Yogyakarta, 19 Desember 1969					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa			1			
2	Ahmad Yasin (Endang)					1	1		Purworejo, 9 April 1969					1	Latin : Lancar Al-Quran : Lancar Iqra : Lancar			1			
3	Rasikin (Sisi)					1	1		Purwogondo, 14 Juli 1967					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa			1			
4	Ines Cntya Bela			1				1	Sukoharjo, 24 Oktober 1985					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Sedang			1			
5	Nonica Denadya E (Oik)			1				1	Yogyakarta, 4 Januari 1989					1	Latin : Lancar Al-Quran : Sedang Iqra : Sedang			1			
6	Nur Kayla			1				1	Mataram, 14 Desember 1991					1	Latin : Lancar Al-Quran : Lancar Iqra : Lancar						1
7	Rully Mallay					1	1		Surabaya, 24 Maret 1961					1	Latin : Lancar Al-Quran : Sedang Iqra : Sedang					1	
8	Eva Warisman					1	1		Bandung, 21 Juli 1964					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa			1			
9	Ridwan (Oki)				1			1	Riau, 14 Pebruani 1976					1	Latin : Lancar Al-Quran : Sedang Iqra : Lancar			1			
10	Wulan Agustian					1	1		Tasikmalaya, 21 Maret 1965					1	Latin : Lancar Al-Quran : Sedang Iqra : Sedang					1	
11	Ari Pardiana					1		1	Yogyakarta, 22 Juni 1964					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa						1
12	Tutik					1	1		Yogyakarta, 8 Agustus 1969					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa			1			
13	Rina					1	1		Medan, 30 Juli 1961					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Sedang			1			
14	Agus Erick (Kelly)					1	1		Medan, 10 Agustus 1964					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Sedang			1			
15	Shinta Ratri					1		1	Yogyakarta, 15 Oktober 1962					1	Latin : Lancar Al-Quran : Lancar Iqra : Lancar					1	
16	Yuni Shara Al Buchory					1		1	Yogyakarta, 2 Oktober 1967					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Sedang					1	
17	Aspan Amri Pane (Yetty)					1	1		Medan, 23 Maret 1959					1	Latin : Lancar Al-Quran : Lancar Iqra : Lancar					1	
18	Ely Muharom					1	1		Sumenep, 14 Maret 1966					1	Latin : Lancar Al-Quran : Lancar Iqra : Lancar					1	
19	Irma Erviana					1		1	Yogyakarta, 6 Maret 1963					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Sedang					1	
20	Yuli Tujiyanto				1			1	Cilacap, 7 Juli 1971					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa			1			
21	Ririn Iswarini					1		1	Yogyakarta, 9 Juli 1962					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa					1	
22	Mimin					1		1	Yogyakarta, 6 Juni 1966					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa						1
23	Adi Susanto (Eni Jalu)					1	1		Banyumas, 5 April 1960					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa			1			
24	Wagiman (Nurkanza)					1		1	Yogyakarta, 6 Januari 1970					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa			1			
25	Joko Kurnia (Rini Kaleng)					1		1	Jakarta, 27 September 1969					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa			1			
26	Suyatno (Nunik)					1		1	Yogyakarta, 1 Agustus 1965					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa						
27	Hanna			1				1	Magelang, 6 Juni 1986					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa						1
29	Wisnu Setiawan (Inul)					1		1	Jakarta, 26 Agustus 1971					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa			1			
30	Julianto (Sasa)					1	1		Klaten, 27 Juli 1966					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa			1			
31	Alya Putri Rahmadani					1		1	Yogyakarta, 26 Nopember 1989					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa			1			
32	Lenny (Lulux)					1		1	Purworejo, 7 Juni 1986					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa			1			
33	Agus Betty					1		1	Yogyakarta, 11 Agustus 1964					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa						1
34	Tri Gumoro Condro (Sandra)					1		1	Yogyakarta, 15 Oktober 1964					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa						1
35	Febi Andika					1		1	Medan, 4 Desember 1982					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa			1			
36	Vera Enindradewi					1	1		Klaten, 4 Januari 1967					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Sedang						
37	Shinta Maharani					1		1	Kutoarjo, 5 Juli 1988					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Sedang			1			
38	Fahry (Shinta Medan)					1	1		Medan, 21 September 1960					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa						1
39	Dolly					1	1		Palembang, 25 Pebruari 1963					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Sedang						1
40	Nining Mawan					1	1		Medan, 27 Agustus 1968					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa			1			
41	Helmi Laura					1		1	Surakarta, 23 Juli 1987					1	Latin : Lancar Al-Quran : Belum Bisa Iqra : Belum Bisa			1			
42	Maya Tongtong							1	Wonosari, 2 mei 1966					1	Iqra blm bisa						1





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,
Telp. +62341- 574138, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA UJIAN SEMINAR PROPOSAL

Telah dilaksanakan Ujian Seminar Proposal Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Rabu, 16 Desember 2020

Untuk mahasiswa :

NAMA : ALYA AISHA NADINE

NIM : 175110807111004

PRODI : Antropologi

Dengan judul :

Meneliks Sisi Lain Pesantren Waria Al-Fatah D.I Yogyakarta: Sebagai Tempat Beribadah atau Sebagai Tempat Berlindung?

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing : Nindyo Budi Kumoro, M.A

Malang, 16 Desember 2020

Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,
Telp. +62341- 574138, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA UJIAN SEMINAR HASIL

Telah dilaksanakan Ujian Seminar Hasil Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada:

Hari, tanggal : Jum at, 18 Juni 2021

Untuk mahasiswa :

NAMA : ALYA AISHA NADINE

NIM : 175110807111004

PRODI : Antropologi

Dengan judul :

Meneliks Sisi Lain Pesantren Waria Al-Fatah D.I Yogyakarta: Sebagai Tempat Beribadah
atau Sebagai Tempat Berlindung?

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing : Nindyo Budi Kumoro, M.A

2. Penguji : Siti Zurinani, S.Ant., M.A.

Malang, 18 Juni 2021

Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,
Telp. +62341- 574138, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan Ujian Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada:

Hari, tanggal : Kamis, 08 Juli 2021

Untuk mahasiswa :

NAMA : ALYA AISHA NADINE

NIM : 175110807111004

PRODI : Antropologi

Dengan judul :

Menelisk Sisi Lain Pesantren Waria Al-Fatah D.I Yogyakarta: Sebagai Tempat Beribadah
atau Sebagai Tempat Berlindung?

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Nindyo Budi Kumoro, M.A

2. Penguji : Siti Zurinani, S.Ant., M.A.

Malang, 08 Juli 2021

Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001



DAFTAR PUSTAKA

Ancok, D. (2005). *Religiusitas Sebagai Keberagaman*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Arfanda, F. D. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Sosial Ilmu Politik*, 1 No. 1.

Aslikhatin, S. d. (2014). Pola Jaringan Sosial pada Komunitas Kaum Waria di Daerah Istimewa Yogyakarta. *e-Journal Universitas Negeri Yogyakarta* (www.journal.student.uny.ac.id), 3 No. 2.

Atmojo, K. (1987). *Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. Jakarta: LP3ES.

Blackwood, E. d. (1999). "Sapphic Shadows: Challenging the Silence in the Study of Sexuality." Hal. 39–66 dalam *Female Desires: Same-Sex Relations and Transgender Practices Across Cultures*.

Boellstorff, T. (1969). *The Gay Archipelago (Seksualitas dan Bangsa di Indonesia)*. New Jersey, Inggris: Princeton University Press.

Boellstorff, T. (2005). *The Gay Archipelago (Seksualitas dan Bangsa di Indonesia)*. New Jersey, Inggris: Princeton University Press.

Chaplin, J. P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi* (xi ed.). (K. Kartono, Trans.) Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Efendi, A. (2016). *Konsep Jihad dalam Perspektif Front Pembela Islam (FPI)*.

Ekins, R. (2006). *The Transgender Phenomenon*. London: SAGE Publication.

Erfan, M. &. (2016). *Konsep Tuhan Perspektif Pelacur: Kajian Kritis Analitik dalam Frame Dramaturgis Profanistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Geertz, C. (1979). Religion as a Cultural System. *The Interpretation of Cultures*, 87-125.

Gelarina, D. (2016). Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama.

Greetz, C. (1960). *Agama Jawa (Abangan, Santri Priyai dalam Kebudayaan Jawa)*. (A. M. Rasuanto, Trans.) Depok: Komunitas Bambu.

Halkitis, P. N. (2009). *The Meanings and Manifestations of Religion and Spirituality among Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Adults*. Springer Science+Business Media.

Hermawan. (2016). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

Hidayatullah, S. (2013). *Dinamika Pluralisme Agama (Wajah Toleransi Keagamaan di Yogyakarta)*. (T. Aminudin, Ed.) Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.

Hogg, M., Abrams, D., Otten, S., & Hinkle, S. (n.d.). "The Social Identity Perspective Intergroup Relations, Self-Conception, And Small Groups". (Vol. 35). Sage Publication.

Howard, R. S. (1996). *Falling Into The Gay World: Manhood, Marriage, and Family in Indonesia*. Disertasi Ph.D., University of Illinois at Urbana-Champaign.

Imam, S. (2017, Mei). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.

Istiqlal, D. P. (2019). Spriritualitas pada Waria Pekerja Seks Komersial di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.

King, L. A. (n.d.). *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif)*. Salemba Humanika.

Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*.

Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.

Kugle, S. S.-H. (2010). *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*. Oxford.

Lessa, W. A. (1972). *Reader in Comparative Religion*. New York: Harper and Row.

Lubis, R. (2015). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Pertama ed.). Jakarta: KENCANA.

Madasari, O. (2014). *Sesuai Kata Hati: Kisah Perjuangan 7 Waria*. Jakarta: Rehal Pustaka.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Maulida, A. (2016). Diskriminasi Internal pada Komunitas Waria Pekerja Salon di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 10 No.

Milandria, N. d. (2016). Spiritualitas pada Waria (Sebuah Pendekatan Kualitatif Fenomenologi).

Moerthiko, t. (n.d.). *Waria, Gangguan dan Kelainan Sex*. Solo: Surya Murthi Publishing.

Muryana. (2017, Juni). Kebebasan Ekspresi Keagamaan di Jogja City of Tolerance (Studi Kasus Toleransi dan Intoleransi di Balik Plank "Terima Kost Putra Muslim/Putri Muslimah". *III, No. 1*, 1-20.

Nuqul, F. L. (2008, Juli). Pesantren sebagai Bengkel Moral: Optimalisasi Sumber Daya Pesantren untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja. *PsikoIslamika*, *5, No. 2*.

Nurhidayati, T. (2010, Maret). Kehidupan Keagamaan Kaum Santri Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta. *Falasifa*, *1, No. 1*.

Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: GalangPress.

Partanto, P. A. (1994). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (smart ed.). Surabaya: Arkola.

Pontoh, Z., & Farid, M. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. *Jurnal Psikologi Indonesia*, *4*.

Pratiwi, C. J. (2019). Difficulties in Performing Prayers as a Muslim Transgender Individual. *Journal of International Dental and Medical Research*, *12*.

Robert A Baron, & Byrne, D. (2003). *Social Psychology*. Jakarta: Erlangga.

Sa'dan, M. (2020). *Santri Waria (Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)*. Yogyakarta: DIVA Press.

Safitri, D. M. (2011). Menengok Indahnya Islamate Indonesia dari Pesantren Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis Yogyakarta. (p. 189). Prosiding Makalah AICIS.

Safri, A. N. (2017, Januari). Linearitas Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan (Studi Kasus Pengalaman Spiritual Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). *Empirisma*, 26, No. 1.

Solomon, J. (1988). *The Sign Of Our Time*. Los Angeles: Jeremy P Tarcher Ins.

Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana Yogya.

Tajfel. (1981). Social Identity and Intergroup relation.

Taylor, S. E. (2009). *Social Psychology (12th Edition)*.

Tylor, E. B. (1958). *Primitive Culture, Volume 1: The Origins of Culture*. New York: Harper and Row.

Yudah, A. A. (2013). Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 9 No. 1, 37-49.

Media Daring

Aminah, A. N. (2016, Februari 06). *Fikih Tentang Waria yang Pertama di Dunia Segera Disusun*. Retrieved Juni 02, 2021, from [republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/o238qr384/fikih-tentang-waria-yang-pertama-di-dunia-segera-disusun](https://www.republika.co.id/berita/o238qr384/fikih-tentang-waria-yang-pertama-di-dunia-segera-disusun)

Kusuma, W. (2016, Februari 25). *Aktivitas di Pondok Pesantren Waria Dihentikan*. Retrieved Mei 17, 2021, from regional.kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2016/02/25/22470001/Pembina.Pesantren.Waria.Belajar.Mengaji.dan.Shalat.Mosok.Enggak.Boleh>.

Kusuma, W. (2016, Februari 25). *Pembina Pesantren Waria: Belajar Mengaji dan Shalat Mosok Enggak Boleh...* Retrieved Mei 18, 2021, from regional.kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2016/02/25/17410081/Aktivitas.di.Pondok.Pesantren.Waria.Dihentikan>

Maharani, S. (2016, Maret 08). *Penutupan Pesantren Waria Dinilai Melanggar Hak Beragama*. Retrieved Mei 17, 2021, from nasional.tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/751799/penutupan-pesantren-waria-dinilai-melanggar-hak-beragama/full&view=ok>

Muryanto, B. (2016, Februari 26). *Yogyakarta transgender Islamic boarding school shut down*. Retrieved Mei 18, 2021, from thejakartapost.com: <https://www.thejakartapost.com/news/2016/02/26/yogyakarta-transgender-islamic-boarding-school-shut-down.html>

Mustaqim, A. (2016, Februari 11). *Pesantren di Yogyakarta Susun Fikih untuk Waria*. (W. Yusuf, Editor) Retrieved Juni 01, 2021, from nusantara.medcom.id: <https://nusantara.medcom.id/jawatengah/peristiwa/GKdn8lmb-pesantren-di-yogyakarta-susun-fikih-untuk-waria>

Suryani, W. C. (2018, April 20). *Jadi 100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia, Begini 4 Kisah Menarik Sinta Wahid*. Retrieved Juni 15, 2021, from

asumsi.co: <https://asumsi.co/post/jadi-100-orang-paling-berpengaruh-di-dunia-begini-4-kisah-menarik-sinta-wahid>

Yuwono, M. (2016, Februari 25). *Aktivitas Pongpes Waria Dihentikan karena*

Miras. Retrieved Mei 20, 2021, from news.okezone.com:

<https://news.okezone.com/read/2016/02/25/510/1321560/aktivitas-pongpes-waria-dihentikan-karena-miras>

